



## **TESIS**

### **MODEL KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA**

**(Studi Kasus di Sekolah THHK Tegal dan Sekolah Puhua Purwokerto)**

**Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pedagogi**

**Dosen Pembimbing**

- 1. Dr. PURWO SUSONGKO, M.Pd**
- 2. Dr. SURISWO, M.Pd**

**Oleh : RAHMAT  
MUJIONO NPM :  
7319600016**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER PEDAGOGI  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Rahmat Mujiono  
NPM : 7319600016  
Jurusan : Magister Pedagogi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, Juli 2021

Yang menyatakan,



  
Rahmat Mujiono  
NPM. 7319600016



## **PERSETUJUAN**

Penelitian dan Penulisan  
Tesis Berjudul:

### **MODEL KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA**

**(Studi Kasus di Sekolah THHK Tegal dan Sekolah Puhua Purwokerto)**

Diajukan oleh :  
Rahmat Mujiono  
NPM : 7319600016

Telah disetujui oleh,  
Dosen Pembimbing Utama,

Dr. Purwo Susongko, M.Pd  
NIDN. 0017047401

Dosen Pembimbing Pendamping,

Dr. Suriswo, M.Pd  
NIDN. 0616036701

Tanggal : .....



**HALAMAN PENGESAHAN**  
**MODEL KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA TIONGHOA DI**  
**INDONESIA**

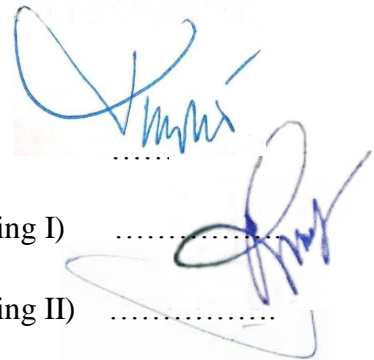
(Studi Kasus di Sekolah THHK Tegal dan Sekolah Puhua Purwokerto)

**Rahmat Mujiono**  
**NPM. 7319600016**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji pada Tanggal 16 Agustus 2021 dan  
Dinyatakan LULUS.

Tegal, Agustus 2021

1. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS, M.M. (Penguji)
2. Dr. Purwo Susongko. M.Pd (Pembimbing I)
3. Dr. Suriswo, M.Pd (Pembimbing II)



Mengetahui,

Ketua Prodi Magister Pedagogi

Program Pascasarjana

Universitas Pancasakti Tegal



Dr. Basukiyatno, M.Pd

NIDN. 0616096001



**TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Ditulis oleh : Rahmat Mujiono  
NPM : 7319600016  
Proposal Tesis berjudul : **MODEL KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS  
BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA (Studi  
Kasus di Sekolah THHK Tegal dan Sekolah Puhua  
Purwokerto)**

Ketua :  
Anggota :

Diuji di Tegal pada tanggal : 16 Agustus 2021  
Hasil/Nilai :



**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**  
**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI**

**PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING**

Dosen Pembimbing:

Dr. Purwo Susongko. M.Pd  
NIDN. 0017047401

Dr. Suriswo, M.Pd  
NIDN. 0616036701

Tanda tangan

(.....)

(.....)

## **MOTTO**

Janganlah anda melihat sesuatu yang sulit tanpa mencobanya sehingga membuat anda terdiam tanpa melakukan usaha namun cobalah untuk melakukannya selangkah demi selangkah maka sesuatu yang tersulit akan terselesaikan dengan mudah

## ABSTRAK

**Rahmat Mujiono.** 2021. “Model Kurikulum Sekolah Berbasis Budaya Tionghoa Di Indonesia (Studi Kasus di Sekolah THHK Tegal dan Sekolah Puhua Purwokerto)”. Tesis, Program Studi Magister Pedagogi, Program Pascasarjana, Universitas Pancasakti Tegal.

**Kata Kunci:** Kurikulum Sekolah, Budaya Tionghoa, Sekolah THHK dan Puhua.

Sejak masa penjajahan hingga timbulnya kesadaran Pergerakan Nasional telah banyak golongan menghadirkan pendidikan di wilayah nusantara dengan ciri khasnya. Salah satu kalangan turut menggoreskan tinta sejarah dunia pendidikan nusantara adalah Peranakan Tionghoa. tetapi, fakta ini belum banyak diketahui. Belum banyak literatur yang mengangkat fakta sejarah ini. Lembaga pendidikan pertama berdirinya Perkumpulan (THHK) di awal 1900 yang memprakarsai berdirinya Sekolah THHK atau Puhua di tahun 1901 menyimpan sejarah penting tersendiri. Sekolah THHK atau Puhua merupakan lembaga pendidikan pertama di Nusantara yang menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti, juga pionir yang menghadirkan lembaga pendidikan bernuansa modern di wilayah Nusantara.

Fokus penelitian ini adalah pada sejarah sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto, nilai dan filosofi sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto, kurikulum sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto, serta kontribusi sekolah THHK atau Puhua untuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk; pertama, untuk menjelaskan sejarah sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto; kedua, nilai dan filosofis sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto; ketiga, untuk mengetahui kurikulum sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto; dan keempat, untuk mengetahui kontribusi sekolah THHK atau Puhua untuk Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori inti tentang studi fenomenologis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik snowball sampling dengan cara wawancara dari satu informan kemudian informan lainnya yang dianggap sebagai sumber, observasi di sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data dimulai mengidentifikasi, mengklasifikasi, memilih, menyajikan, membahas, dan pada bagian akhir menyimpulkan.

Melalui hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sekolah THHK atau Puhua memiliki sejarah yang panjang dimulai dari tahun 1900, sekolah THHK Tegal mempunyai nilai dan filosofis yaitu adanya lima pilar paradigma pendidikan dan sekolah Puhua Purwokerto merupakan sekolah yang multikultural, sekolah THHK Tegal menggunakan kurikulum 13 dan adanya mata pelajaran bahasa mandarin, bahasa inggris yang bekerjasama dengan ECT EEP dan adanya pelajaran budi pekerti sedangkan kurikulum sekolah Puhua Purwokerto menggunakan kurikulum 13 dan adanya pendidikan multikultural yang didalamnya adanya kegiatan summer dan winter camp di negara Tiongkok, sekolah THHK atau Puhua mempunyai kontribusi untuk Indonesia yaitu menjadi perintis sekolah di Indonesia dan mendorong semangat nasionalisme.



## ABSTRACT

**Rahmat Mujiono.** 2021. "Chinese Culture-Based School Curriculum Model in Indonesia (Case Study at THHK Tegal School and Puhua School Purwokerto)". Thesis, Master of Pedagogy Study Program, Postgraduate Program, Pancasakti University Tegal.

**Keywords: School Curriculum, Chinese Culture, THHK and Puhua Schools.**

Since the colonial period until the emergence of awareness of the National Movement, many groups have presented education in the archipelago with their characteristics. One of the people who contributed to the history of education in the archipelago was the Chinese Peranakans. however, this fact is not widely known. There is not much literature that raises this historical fact. The first educational institution that was founded by the Association (THHK) in the early 1900s, which initiated the establishment of the THHK or Puhua School in 1901, has its own important history. The THHK or Puhua School is the first educational institution in the archipelago that emphasizes the importance of character education, as well as a pioneer in presenting modern educational institutions in the archipelago.

The focus of this research is on the history of the THHK Tegal and Puhua Purwokerto schools, the values and philosophy of the THHK Tegal and Puhua Purwokerto schools, the THHK Tegal and Puhua Purwokerto school curriculum, and the contribution of the THHK or Puhua schools to Indonesia. This research aims to; first, to explain the history of the THHK Tegal and Puhua schools in Purwokerto; second, the values and philosophy of the THHK Tegal and Puhua schools in Purwokerto; third, to find out the school curriculum of THHK Tegal and Puhua Purwokerto; and fourth, to find out the contribution of THHK or Puhua schools to Indonesia.

This study uses the core theory of phenomenological studies. This type of research is qualitative with exploratory descriptive method. Data collection techniques using snowball sampling technique by interviewing one informant then other informants who are considered as sources, observations at the THHK Tegal and Puhua Purwokerto schools, and documentation studies. The data analysis technique begins with identifying, classifying, selecting, presenting, discussing, and at the end concluding.

Through the results of the analysis conducted by researchers, that the THHK or Puhua school has a long history starting from 1900, the THHK Tegal school has values and philosophy, namely the existence of five pillars of the educational paradigm and the Puhua school in Purwokerto is a multicultural school, the THHK Tegal school uses a 13 curriculum. and the existence of mandarin, English subjects in collaboration with ECT EEP and character lessons while the Puhua Purwokerto school curriculum uses curriculum 13 and the existence of multicultural education which includes summer and winter camp activities in China, THHK or Puhua schools have a contribution for Indonesia, namely being a pioneer in schools in Indonesia and encouraging the spirit of nationalism.

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali hambatan. Akan tetapi penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Semoga dihari akhir nanti mendapatkan pertolongan dari beliau. Aamiin ya robbal'alamiin.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Dr. Purwo Susongko, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Ahmad Hanfan, M.M selaku Wakil Rektor III Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam penelitian ini.
3. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.,MM. selaku Direktur Pascasarjana UPS Tegal yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.

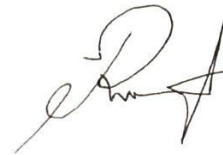
4. Dr. Basukiyatno, M.Pd. selaku Ketua Program Magister Pedagogi Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal, dan selaku Penguji Proposal Tesis I yang dengan keikhlasan, kesabaran dan ketelitian telah membimbing, membantu, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terwujud.
5. Dr. Purwo Susongko, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan motivasi.
6. Dr. Suriswo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Pendamping, dan Dosen Penguji III yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penyusunan tesis ini terwujud.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan Jurusan Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibuku tercinta, serta semua saudara-saudari yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, semangat dan motivasi.
9. Sahabat-sahabatku yang ada di Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal, yang telah memberikan semangat dan dukunganya selama ini.
10. Semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan yang baik juga dari Allah SWT. Penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun selalu

penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tegal, ..... 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rahmat Mujiono', with a stylized, cursive script.

Rahmat Mujiono  
NPM. 7319600016

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Pernyataan Keaslian .....</b>	<b>ii</b>
<b>Persetujuan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengesahan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Tim Penguji Ujian Tesis .....</b>	<b>v</b>
<b>Pengesahan Dosen Pembimbing .....</b>	<b>vi</b>
<b>Motto .....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>ix</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xi</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5

E.	Sistematika Pembahasan .....	6
----	------------------------------	---

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

A.	Pengertian Kurikulum .....	8
1.	Pengertian Kurikulum.....	8
2.	Fungsi Kurikulum.....	14
3.	Hakikat Kurikulum .....	17
4.	Akuntabilitas Kurikulum .....	19
5.	Manajemen Kurikulum.....	22
6.	Macam – macam Model Konsep Kurikulum .....	23
7.	Perkembangan Kurikulum di Indonesia .....	27
8.	Implementasi Kurikulum .....	34
B.	Sekolah .....	36
1.	Pengertian Sekolah .....	36
2.	Fungsi Sekolah .....	37
3.	Peranan Sekolah.....	38
4.	Mutu Sekolah.....	43
2.	Sekolah THHK atau Pahua.....	50
C.	Budaya Tionghoa.....	50
1.	Kebudayaan .....	50

2. Budaya .....	57
2. Tionghoa .....	70
D. Penelitian yang Relevan .....	81

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian Kualitatif .....	82
B. Lokasi Penelitian .....	82
C. Instrumen Penelitian .....	83
D. Jenis Data.....	84
D. Sumber Data .....	85
E. Teknik Pengambilan Sampel .....	86
F. Teknik Pengumpulan Data .....	87
G. Teknik Analisis Data .....	91

### **BAB IV**

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. SEJARAH PENDIDIKAN SEKOLAH THHK TEGAL DAN PUHUA**

##### **PURWOKERTO**

1. Sejarah Kedatangan Orang-orang Tionghoa ke Tegal.....	101
2. Sejarah Sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto.....	108

<b>B. NILAI ATAU FILOSOFI PENDIDIKAN SEKOLAH THHK DAN PUHUA</b>	
1. Nilai Atau Filosofi Pendidikan Sekolah THHK Tegal.....	125
2. Nilai Atau Filosofi Pendidikan Sekolah Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto.....	126
<b>C. MODEL KURIKULUM SEKOLAH THHK DAN PUHUA</b>	
1. Kurikulum Sekolah THHK dan Puhua dari Tahun 1901 – 1965.....	127
2. Kurikulum SD Tunas Harapan Hidup Kita (THHK).....	133
3. Kurikulum SMP THHK Tegal.....	136
4. Kurikulum SMA Nasional 3 Bahasa Putra Harapan (Puhua) Purwokerto .....	139
<b>D. KONTRIBUSI SEKOLAH THHK YANG DIKEMBANGKAN UNTUK INDONESIA</b>	
1. Menjadi perintis sekolah swasta di Indonesia.....	148
2. Mendorong Semangat Nasionalisme Bangsa Indonesia.....	149

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	153

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>154</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>159</b>
-------------------------------	------------



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak masa penjajahan hingga timbulnya kesadaran Pergerakan Nasional telah banyak kelompok dan golongan menghadirkan pendidikan di wilayah nusantara dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satu kalangan turut menggoreskan tinta sejarah dunia pendidikan nusantara adalah Peranakan Tionghoa. tetapi, fakta ini belum banyak diketahui banyak kalangan. Belum banyak literatur yang mengangkat fakta sejarah ini. Lembaga pendidikan pertama berdirinya Perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) di awal 1900 yang memprakarsai berdirinya Sekolah THHK atau Pahua di tahun 1901 menyimpan sejarah penting tersendiri. Sekolah THHK atau Pahua merupakan lembaga pendidikan pertama di Nusantara yang menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti, juga pionir yang menghadirkan lembaga pendidikan bernuansa modern di wilayah Nusantara.

Tiong Hoa Hwee Kwan (THHK) yaitu perkumpulan etnis Tionghoa di Hindia Belanda yang berdiri tahun 1900. THHK merupakan organisasi pelopor yang menggunakan istilah “Tionghoa” untuk menyebut etnis “Tjina”. Tujuan utama para pendirinya adalah untuk mendorong orang Tionghoa yang bermukim di Indonesia untuk mengenal identitasnya. Mereka menginginkan masyarakat Tionghoa yang

sudah bergenerasi hidup di Hindia Belanda mengenal kebudayaan Tionghoa sehingga mereka bisa bersatu sebagai satu kelompok masyarakat yang dihormati oleh penjajah Belanda (Maria Goreti, Christian, 36 : 2016).

Kegiatan utama THHK antara lain membangun dan membina sekolah berbahasa Mandarin. Pada tahun 1901, *Tiong Hoa Hwee Koan* mendirikan sekolah Tionghoa yang disebut *Tiong Hoa Hak Tong*. Sekolah ini merupakan sekolah swasta modern pertama, bukan saja di Batavia, tetapi juga di Hindia Belanda pada saat itu. Berdirinya sekolah ini merupakan reaksi masyarakat Tionghoa di Batavia terhadap pemerintah Belanda yang tidak pernah memberikan pendidikan kepada anak-anak Tionghoa. Akibat perkembangan yang pesat dari sekolah THHK, pemerintah kolonial Belanda yang khawatir anak-anak akan 'tersedot' ke sekolah ini segera mendirikan *Hollandsch Chineesche School* (HCS), yaitu sekolah berbahasa Belanda bagi anak Tionghoa. Pada perkembangan selanjutnya sekolah THHK Patekoan ini disingkat menjadi Pahua.

Pahua termasuk dalam sekolah-sekolah berbahasa Tionghoa yang ditutup oleh pemerintah Orde Baru dan bangunannya diambil alih. Pada saat itu, ratusan sekolah Tionghoa diambil alih dengan adanya larangan pengajaran, penerbitan, dan brosur dengan aksara Tionghoa. Pahua sendiri kini menjadi SMUN 19. Untuk *Ze Hoa*, kompleks dibagi dua menjadi SMP Negeri 4 dan Sekolah Menengah Olahraga Atas yang bisa menikmati satu lapangan tenis lantai beton, satu lapangan sepak bola dan dua lapangan bola basket ditambah beberapa lapangan bola voli serta satu

gedung pertunjukan. Sekolah THHK yang paling terkenal adalah THHK Batavia (Pahua) dan THHK Tegal (Zehua). Tahun 2006, masyarakat alumni THHK Tegal merayakan 100 tahun sekolah THHK yang ditutup oleh Pemerintah Soeharto pada tahun 1966-1967.

Para pengurus THHK senantiasa mempunyai visi jauh ke depan. Mereka sudah mengambil keputusan serta melakukan tindakan yang sekarang terbukti sangat maju dan mendahului zamannya. Sekolah Pahua senantiasa menjadi pelopor dan menjadi model yang diikuti dan dicontoh oleh organisasi-organisasi yang didirikan kemudian dan Sekolah Pahua memiliki visi menjadi sekolah nasional plus trilingual (tribahasa) unggulan dan terkemuka yang memiliki standar pendidikan dan standar kompetensi guru yang tinggi, pengajaran trilingual (tribahasa) yang intensif, serta pendidikan moral dan etika berdasarkan ajaran Confucius yang universal Sehingga mampu mendidik siswa yang cerdas, sehat, berakhlak mulia yang melestarikan tata nilai dan sistem nilai serta budaya dan falsafah Pahua pada khususnya dan mencerdaskan bangsa pada umumnya (Jusuf, Iskandar. 2012 : 19).

Pada tahun 1950 an sekolah THHK Tegal merupakan sekolah terbesar di Indonesia dari berbagai daerah seperti Purwokerto, Pemalang, Pekalongan, Jakarta, Medan, Padang, Kalimantan banyak yang berbondong-bondong untuk sekolah di sekolah THHK Tegal. Tetapi pada tahun 1966 sekolah THHK di tutup oleh pemerintahan Soeharto dan didirikan lagi pada tahun 2003 yang bernama THHK (Tunas Harapan Hidup Kita) yaitu jenjang sekolah TK dan pada jenjang SD

didirikan pada tahun 2005 sedangkan jenjang SMP didirikan pada tahun 2018 dari TK sampai SMP sudah banyak mendapat prestasi. Walaupun SMP baru berumur jagung tetapi sudah mendapat prestasi yang membanggakan yaitu perwakilan dari Kota Tegal untuk mengikuti olimpiade sains nasional mewakili provinsi Jawa Tengah dan masuk 10 besar dan mendapat peringkat empat Lomba Cerdas Cermat se-Kota Tegal tahun 2020 dan ada banyak lagi. Padahal baru didirikan 2,5 tahun tetapi sudah berprestasi ditingkat kota Tegal bahkan tingkat nasional.

Sekolah Puhua Purwokerto didirikan pada tanggal 30 April 2006 yang bernama Sekolah Nasional 3 Bahasa Putera Harapan. Sekolah Puhua Purwokerto terdiri dari SD, SMP dan SMA . sudah banyak meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik di tingkat daerah, provinsi dan nasional. Sekolah THHK mempunyai nilai atau filosofi yang menarik dan selalu dijadikan pedoman oleh siswa-siswinya. Sekolah THHK mempunyai kurikulum pendamping sendiri dan adanya mata pelajaran bahasa mandarin yang menjadi ciri khasnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatas objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini difokuskan meliputi:

1. Sejarah pendidikan sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto
2. Nilai atau filosofi pendidikan sekolah THHK atau Puhua

3. Konsep kurikulum sekolah sekolah THHK Tegal dan Puhua di Purwokerto
4. Kontribusi sekolah THHK atau Puhua yang dikembangkan untuk Indonesia

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah pendidikan sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto?
2. Bagaimana nilai atau filosofi pendidikan sekolah THHK atau Puhua?
3. Bagaimana model kurikulum sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto?
4. Apa saja kontribusi sekolah THHK atau Puhua yang dikembangkan untuk Indonesia ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab secara seksama permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Menjelaskan sejarah pendidikan sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto?
2. Menjelaskan nilai atau filosofi pendidikan sekolah THHK atau Puhua?
3. Menjelaskan model kurikulum sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto?
4. Menjelaskan kontribusi sekolah THHK atau Puhua yang dikembangkan untuk Indonesia ?

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah referensi pustaka kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian serupa sehingga

memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan dapat memberikan motivasi sebagai langkah awal penelitian yang berkaitan dengan sekolah THHK dan Pahua serta dapat memberikan manfaat bagi peneliti.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran nyata sebagai bahan pertimbangan sekolah di Indonesia dan dapat memberikan pemahaman deskripsi terhadap masyarakat tentang sejarah sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto, nilai dan filosofi sekolah THHK atau Pahua, kurikulum sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto, dan kontribusi sekolah THHK atau Pahua yang dikembangkan untuk Indonesia.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penelitian.

### BAB II. TELAAH PUSTAKA

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan

### BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis data, sumber data, operasional variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi : (1) Hasil penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari tujuan penelitian dan saran-saran peneliti

## DAFTAR PUSTAKA

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kurikulum**

##### **1. Pengertian Kurikulum**

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat yang lainnya dan akhirnya mencapai garis akhir (*finish*) (Hamalik, Oemar, 2008 : 16).

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang.

Said Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Suparlan menyatakan bahwa:

Aliran Perenialisme mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran (*subject matter*). Kurikulum juga dipahami sebagai sejumlah isi (*content*) dan alih kebudayaan (*transfer of culture*). Aliran Esensialisme



mendefinisikan kurikulum sebagai keunggulan akademik (*academic excellence*) dan sebagai proses intelektual. Aliran Esensialisme lebih menekankan aspek penguasaan akademik daripada penguasaan nonakademik peserta didik. Menurut aliran Rekonstruksionalisme, kurikulum tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya atau apa yang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan di masa depan (Suparlan, 2012: 42-43).

Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya (Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009 : 4).

Ramayulis menyatakan bahwa kurikulum adalah, “salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Ramayulis, 2004: 127).

Dede Rosyada menyatakan bahwa kurikulum adalah:

Inti dari sebuah sekolah, karena kurikulumlah yang ditawarkan sekolah kepada publiknya, dengan dukungan SDM guru berkualitas, serta

sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum tertulis untuk dipelajari serta *hidden curriculum* yang mendukung perkembangan siswa, dan kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut (Rosyada, Dede, 2007: 33).

Menurut Nurdin, kurikulum adalah, “segala aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya” (Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, 2002: 34).

Pakar-pakar pendidikan memunculkan pengetian kurikulum modern. Menurut pandangan modern, kurikulum diartikan sebagai segala upaya sekolah untuk merangsang anak belajar apakah di ruang kelas, di halaman, dan di luar sekolah. Pengertian ini antara lain dapat dilihat dari pengertian Harold B. Albery dan Elsie J. Albery sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, yang menyatakan kurikulum sebagai, “*All of the activities that are provided for students by the school...*” Demikian juga definisi kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler yang menyatakan bahwa kurikulum adalah, “*All of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals*” (Hasibuan, Lias, 2010: 7).

Sukamdinata memaknai kurikulum secara luas sebagai semua rancangan yang berfungsi mengoptimalkan perkembangan siswa, dan semua pengalaman

belajar yang diperoleh siswa berkat arahan, dorongan, dan bimbingan serta dipertanggungjawabkan oleh sekolah (Sukmadinata, Nana Syaodih, 2010: 20).

Said Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Suparlan, menganalisis kurikulum dalam empat dimensi sebagai berikut.

Pertama, kurikulum sebagai suatu ide, yaitu sesuatu yang dihasilkan melalui kajian teoritis dan penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan dan kurikulum. Kedua, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yaitu sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai ide, yang di dalamnya memuat tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, misalnya dalam bentuk praktik pembelajaran. Keempat, kurikulum sebagai hasil, yaitu merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum, atau tujuan belajar, yaitu tercapainya perubahan perilaku peserta didik, atau kemampuan tertentu peserta didik (Suparlan, 2012: 40).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rancangan aktivitas yang ditentukan guna memperoleh hasil pendidikan sebagaimana tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan proses pengembangannya dan ruang lingkup penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Pertama kurikulum nasional,

yaitu kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional. Kedua, kurikulum negara bagian, yaitu kurikulum sekolah, yaitu kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Ketiga, kurikulum sekolah, yaitu kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah lahir dari keinginan untuk melakukan diferensiasi dalam kurikulum (Suparlan, 2012: 58).

Pandangan atau anggapan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan dan persekolahan di Indonesia, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat (19) dinyatakan bahwa, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, bab I pasal 1 ayat (19)).

Dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pengertian kurikulum yang digunakan mengacu pada pengertian seperti yang tertera dalam undang - undang tersebut. Secara

lebih jelas, kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (Siskandar, 2008: 9).

Dengan bertolak dari pengertian-pengertian seperti di atas pada akhirnya menempatkan kurikulum sebagai sesuatu yang sangat dominan dan penting dalam kegiatan sekolah karena kurikulum sebagai rencana sekolah dalam arti luas berarti mencakup makna manajemen. Segalanya harus direncanakan dan diciptakan untuk kepentingan dan kemajuan sekolah dan peserta didik. Oleh karena itu, salah satu dari implikasi dianutnya makna kurikulum modern oleh sekolah dan peserta didik agar pihak-pihak tertentu yang menentukan program sekolah dapat menempatkan kurikulum sebagai kunci dalam pengembangan manajemen dan perencanaan sekolah. Hal ini perlu ditegaskan karena pada dasarnya inti kegiatan atau proses pendidikan adalah terletak pada kurikulum (Hasibuan, 2010: 9).

## **2. Fungsi Kurikulum**

Pada dasarnya fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri. Berdasarkan pengertian kurikulum dalam arti luas, fungsi kurikulum dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan lembaga pendidikan (Suparlan, 2012: 53).

- a. Sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas maupun pada tingkat pendidikan (Hamalik, Oemar, 2008 : 16).
- b. Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar sehingga kegiatan yang dilakukan gurudengan murid menjadi terarah kepada tujuan yang ditentukan (Hamalik, Oemar, 2009: 18).

Ruang lingkup fungsi kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen. Fungsi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi Kurikulum bagi Guru

Bagi guru sebelum mengajar pertama-tama guru harus mempersiapkan garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Setelah garis- garis besar program pengajaran dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah guru mencari berbagai sumber bahan yang relevan atau yang telah digariskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan fungsinya bahwa kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, guru mesti

mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan (Dakir, 2010: 16).

#### 1) Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai objek yang akan disupervisi pelaksanaannya. Secara etimologis, supervise pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar (Imron, Ali, 2011: 4).

Sasaran supervisi dalam pelaksanaan kurikulum bagi kepala sekolah adalah bagaimana guru melaksanakan kurikulum yang berlaku, di antaranya adalah:

- 1) Bagaimana guru menyusun satuan pelajaran?
- 2) Bagaimana guru menyusun rencana kerja atas dasar kurikulum?
- 3) Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran?
- 4) Bagaimana guru melaksanakan penilaian hasil belajar? (Imron, Ali, 2011: 11).

Supervisi dapat dilaksanakan dengan cara observasi wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Dengan demikian akan ditemukan berbagai kelemahan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemudian diadakan pembinaan seperlunya, baik yang berupa pembinaan

bidang studi maupun bidang administrasi kurikulum dengan harapan proses pembelajaran maupun produknya akan lebih memusat (Imron, Ali 2011: 64).

## 2) Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat

Kurikulum adalah aset produsen dari sekolah, sedangkan masyarakat adalah konsumennya. Kurikulum sekolah output-nya harus dapat link and match dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, pada pendidikan umum kurikulumnya mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Pada pendidikan kejuruan kurikulumnya mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu di masyarakat. Pendidikan keagamaan kurikulumnya menyiapkan penguasaan pengetahuan khusus pendidikan agama yang output-nya diharapkan menjadi pembina agama yang baik di masyarakat (Dakir, 2010: 19).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum berfungsi dalam menjamin keberlangsungan dan keterlibatan pemangku kepentingan (stakeholder) dalam aktivitas pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru, kepala sekolah, masyarakat berhubungan langsung dengan fungsi kurikulum.



### **3. Hakikat Kurikulum**

Undang-undang sistem pendidikan Nasional (UUSPN), Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum mencakup komponen yang lengkap terdiri dari rumusan tujuan pendidikan suatu lembaga sampai dengan penjabarannya dalam bentuk satuan acara perkuliahan yang akan dilakukan oleh seorang tenaga pengajar sehari-hari, seperti pendidikan umum. Dalam konteks ini variabel-variabel pokok yakni mata pelajaran, siswa, guru dan milieu dilibatkan bersama. Proses dalam desain kurikulum berbeda dari proses sosial yang lebih luas, perluasan waktu dari perencanaan kurikulum. Kelayakan dan potensi pendidikan pada desain kurikulum akhir dianalisis secara rasional, tetapi formulasinya atau sitensi adalah suatu seni.

Kurikulum adalah tahapan dan tingkatan penyampaian materi pelajaran yang dapat diimplementasikan secara efektif serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat menguasai dan memahami pembelajaran., guru dalam proses pembelajaran harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi dengan baik, guru harus dapat menyukai apa yang

diajarkannya dan menyukai aktivitas mengajar sebagai profesinya. Guru memahami peserta didiknya, dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, mampu mengikuti perkembangan mutakhir, dapat menyiapkan proses pembelajaran dan juga mampu menghubungkan pengalaman yang lalu yang perlu dikembangkan.

Kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Pengertian kualitas pendidikan disini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dialami peserta didik. Kurikulum dalam bentuk fisik ini sering kali menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena ia menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman.

Kurikulum merupakan salah satu indikator penting bagi pembaruan pendidikan. Maka masalah lain yang muncul dari aspek kurikulum dalam arti proses belajar dan pengalaman belajar memiliki kaitan erat dengan perilaku guru

dalam konteks belajar mengajar. Kurikulum dalam arti produk hanya seperti *blueprint* bagi suatu program pendidikan. Artinya *blueprint* tersebut akan tidak bermakna tanpa adanya pelaksana yang kompeten dalam bidangnya. Harus dipahami bahwa program suatu kurikulum masih memerlukan intervensi dan kreativitas guru yang akan mengoperasionalkannya di dalam proses belajara mengajar.

#### **4. Akuntablitas Kurikulum**

Kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan yang terbuka untuk setiap orang ataukah lembaga pendidikan khusus haruslah dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut harus dapat memberikan *academic accountability* dan *legal accountability* berupa kurikulum. Oleh karena itu jika ada yang ingin mengkaji dan mengetahui kegiatan akademik apa dan apa yang ingin dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan maka ia harus melihat dan mengkaji kurikulum. Jika seseorang ingin mengetahui apakah yang dihasilkan ataukah pengalaman belajar yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan hukum maka ia harus mempelajari dan mengkaji kurikulum lembaga pendidikan tersebut.

Untuk menegakkan akuntabilitasnya maka kurikulum tidak boleh hanya membatasi diri pada persoalan pendidikan dalam pandangan parenialisme atau esensialisme. Kedua pandangan ini hanya akan membatasi kurikulum, dan pendidikan, dalam kepeduliannya. Kurikulum dan pendidikan melepaskan diri dari berbagai masalah masalah sosial yang muncul, hidup, dan berkembang di masyarakat. Kurikulum menyebabkan sekolah menjadi lembaga menara gading yang tidak terjangkau oleh keadaan masyarakat dan tidak berhubungan dengan masyarakat.

Situasi seperti ini tidak dapat dipertahankan dan kurikulum harus memperhatikan tuntutan masyarakat dan rencana bangsa untuk kehidupan masa mendatang. Problema masyarakat harus dianggap sebagai tuntutan, menjadi kepedulian dan masalah kurikulum. Apakah bersifat mengembangkan kualitas peserta didik yang diharapkan dapat memperbaiki masalah dan tantangan masyarakat ataupun kurikulum merupakan upaya pendidikan membangun masyarakat baru yang diinginkan bangsa menempatkan kurikulum pada posisi yang berbeda.

Segala macam kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut, dikhawatirkan akan mengalami distorsi atau penyimpangan dari pada yang seharusnya terjadi. Hal ini berkaitan dengan beberapa keadaan yang memungkinkan berlangsungnya suatu penyimpangan, seperti:

a. Misinformasi

Bahan/substansi materi yang cukup banyak berkaitan dengan pengembangan KTSP, untuk disosialisasikan dalam tempo yang terbatas, memungkinkan terjadinya beberapa informasi yang tidak lengkap untuk diterapkan di sekolah.

b. Minsterpretasi

Bahan/substansi materi sosialisasi sering dianggap sebagai hal baru dengan asumsi atau anggapan yang berbeda-beda oleh pelaksana pendidikan dari berbagai daerah dengan tuntutan kebutuhan dan kondisi yang berbeda-beda.

c. Miskomunikasi

Peserta sosialisasi yang berasal dari berbagai daerah, yang masing-masing saling berjauhan dan mengalami keterbatasan komunikasi, bisa menimbulkan anggapan yang berbeda-beda terhadap substansi materi yang sama.

Disamping itu juga, segala macam keterbatasan kondisi tersebut dapat menimbulkan permasalahan bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu, perlu suatu kegiatan kegiatan yang dapat dengan segera mengidentifikasi adanya penyimpangan dan permasalahan tersebut untuk segera diambil langkah-langkah yang perlu dalam mengantisipasi segala bentuk penyimpangan/permasalahan yang ada.

## 5. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komperatif, komperehnsif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian saran dan visi serta misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan (Daryanto, 2014).

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan dengan tersebut, Hamid Hasan (dalam Daryanto, 2014) mengemukakan bahwa tujuan dasar kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Kurikulum sebagai suatu ide, adalah kurikulum yang dihasilkan melalui melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.

- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, adalah sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide yang diwujudkan dalam bentuk dokumen, yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dan dilakukan dalam bentuk praktik pembelajaran.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil, merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang mencakup:

- a. Tujuan yang harus diraih
- b. Isi dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa
- c. Strategi dan cara yang dapat dikembangkan
- d. Evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian tujuan.

## **6. Macam – Macam Model Konsep Kurikulum**

- a. Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah

ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya (Nana Syaodih, 2012: 81)

Model konsep kurikulum ini adalah model yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri, kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Guru sebagai penyalur informasi materi pelajaran sangat berperan penting. Oleh sebab itu guru harus menguasai bidang studi yang diajarkannya. Selain itu guru juga menjadi model bagi para siswanya. Apa yang disampaikan dan cara penyampaian harus menjadi bagian dari pribadi guru. (Nana Syaodih, 2012: 82).

Kurikulum subjek akademis tidak hanya menekankan pada materi pelajaran saja. Secara berangsur-angsur mengalami perkembangan tidak hanya pada isi pelajaran, tapi juga memperhatikan proses belajar. Ada tiga pendekatan dalam perkembangan Kurikulum Subjek Akademis yaitu sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Dalam hal ini murid – murid tidak hanya mengingat materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana memperoleh materi pelajaran dan mengujinya berdasarkan fakta – fakta yang ada.
- 2) Studi yang bersifat integratif, yaitu belajar mengangkat dari satuan – satuan pelajaran yang batas-batas antar pelajaran ditiadakan. Semua mata



pelajaran didasarkan pada fenomena-fenomena alam, masalah - masalah yang ada disekitar. Kemudian dikembangkan menjadi model kurikulum yang terintegrasi (integrated curriculum).

- 3) Materi yang diajarkan tetap menekankan menulis, membaca, dan memecahkan masalah-masalah matematis. Sedangkan pelajaran seperti ilmu alam, ilmu sosial dan lain sebagainya dipelajari tanpa menghubungkan dengan masalah yang ada dalam kehidupan sekitar (Nana Syaodih, 2012: 86).

#### b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dengan murid. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar. (Nana Syaodih, 2012: 90)

Kurikulum ini berpendapat bahwa siswa mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Dimana pendidikan tidak hanya diarahkan kepada pembinaan manusia yang intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, nilai dan sebagainya).

Kurikulum ini terus berkembang dan lebih menekankan segi intelektual dalam hal ini yang sangat berperan penting dipegang oleh guru. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan selain itu juga menjadi sumber belajar agar memperlancar proses belajar dikelas. Sesuai konsep yang dituntut, kurikulum humanistik menekankan integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan hanya yang bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan tindakan. Dalam evaluasi kurikulum ini lebih megutamakan proses daripada hasil. Meyakini agar anak berkembang menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensi, mandiri dan terbuka.

c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan model-model kurikulum lainnya. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga siswa dengan siswa, siswa dengan orang-prang dilingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya (Nana Syaodih, 2012: 91).

Kurikulum ini memandang bahwa belajar tidak hanya secara individu, tapi juga kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama, kerja sama dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Tujuan utama kurikulum rekonstruksi

sosial ialah menghadapkan para siswa pada tantangan, hambatan-hambatan, masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu dikaitkan dengan bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam dan Matematika (Nana Syaodih, 2012: 92).

Jadi Sekolah THHK atau Puhua menggunakan kurikulum subjek akademis karena bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu yaitu lebih menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti, dan juga sebagai pionir yang menghadirkan lembaga pendidikan bernuansa modern di wilayah Nusantara.

## **7. Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

### **a. Kurikulum 1968**

Sebelum diterapkan kurikulum 1968, pada tahun 1947 pernah diterapkan Rencana Pelajaran yang pada waktu itu menteri pendidikannya dijabat Mr. Suwandi. Rencana Pelajaran 1947 memuat ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah.
- 2) Jumlah mata pelajaran untuk sekolah rakyat (SR) 16 bidang studi, SMP 17 bidang studi, dan SMA jurusan B 19 bidang studi. Lahirnya Rencana Pelajaran 1947 diawali dari pembenahan sistem per sekolah pasca Indonesia merdeka yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Akan

tetapi, pembenahan ini baru bisa diterapkan pada tahun 1965 melalui keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 1965 tentang Pokok–Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila. Jiwa kurikulum adalah gotong royong dan demokrasi terpimpin (Andi Murniati, 2015: 221).

Tujuan pendidikan pada kurikulum 1968 adalah menciptakan masyarakat sosialis. Pendidikan di masa ini juga lebih menekankan manusia pancasila yang sejati. Kurikulum ini menginginkan kerja sama dalam kegiatan sosial. Mengingat pada masa ini Indonesia baru merdeka. Sehingga belum menekankan isi materi pelajaran.

#### b. Kurikulum 1975

Kurikulum ini diterapkan ketika menteri pendidikan dijabat oleh Letjen TNI Dr. Syarif Thajeb (1973 – 1978). Ketentuan-ketentuan kurikulum 1975 adalah:

- 1) Sifat; Integrated curriculum organization,
- 2) SD mempunyai satu struktur program terddiri atas 9 bidang studi,
- 3) Pelajaran Ilmu Alam dan Ilmu Hayat menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA),
- 4) Pelajaran Ilmu Aljabar dan Ilmu Ukur menjadi Matematika,
- 5) Jumlah mata pelajaran SMP dan SMA menjadi 11 bidang studi,
- 6) Penjurusan SMA dibagi tiga: IPA, IPS dan Bahasa dimulai pada permulaan semester II kelas 1 (Andi Murniati, 2015: 223).

c. Kurikulum 1984

Kurikulum ini diterapkan ketika menteri pendidikan dijabat oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto seorang ahli sejarah Indonesia. Ketentuan- ketentuan dalam kurikulum 1984 adalah:

- 1) Sifat; Content Based Curriculum,
- 2) Program pelajaran mencakup 11 bidang studi,
- 3) Jumlah mata pelajaran SMP menjadi 12 bidang studi,
- 4) Jumlah mata pelajaran SMA 15 bidang studi untuk program inti, 4 bidang studi untuk program pilihan,
- 5) Penjurusan SMA dibagi lima, program A1 (Ilmu Fisika), A2 (Ilmu Biologi) A3 Ilmu Sosial, A4 Ilmu Budaya, dan A5 (Ilmu Agama),
- 6) Penjurusan dilakukan di kelas II (Andi Murniati, 2015: 224)

d. Kurikulum 1994

Kurikulum ini ditetapkan ketika menteri pendidikan dijabat oleh Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro seorang teknokrat yang menimba ilmu di Jerman Barat bersama B. J. Habibie. Ketentuan – ketentuan yang ada dalam kurikulum 1994 adalah:

- 1) Bersifat; objective Based Curriculum,
- 2) Nama SMP diganti menjadi SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama) dan SMA diganti SMU (Sekolah Menengah Umum),
- 3) Mata pelajaran PSPB dihapus,

- 4) Program pengajaran SD dan SLTP disusun dalam 13 mata pelajaran,
- 5) Program mata pelajaran SMU disusun dalam 10 mata pelajaran,
- 6) Penjurusan SMA dilakukan dikelas II yang terdiri dari program IPA, program IPS, dan program Bahasa (Andi Murniati, 2015: 225)

Kurikulum ini lebih mengarah pada tujuan pendekatan proses belajar mengajar. Adapun tujuan kurikulum ini disesuaikan UU Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

e. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004)

Dokumen kurikulum 2004 dirumuskan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan (Wina Sanjaya, 2005: 6).

Depdiknas mengemukakan karakteristik KBK secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Ini mengandung pengertian bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan kepada ketercapaian kompetensi.

2) Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.

Ini artinya, keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar. Indikator inilah yang selanjutnya dijadikan acuan apakah kompetensi yang diharapkan sudah tercapai apa belum.

3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Artinya, sesuai dengan keberagaman siswa, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bersifat multimetode.

4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Artinya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi.

5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan pembelajaran KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut. (Wina Sanjaya, 2005:12).

Kurikulum ini menekankan pada ketercapaian kompetensi, yaitu diharapkan siswa memahami, menguasai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan materi yang telah dipelajari.

f. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing masing satuan pendidikan (Andi Murniati, 2015: 229).

Karakteristik KTSP adalah sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari dasarnya KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari pertama, struktur program KTSP yang menuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Kedua, kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sistem kelulusan yang ditentukan oleh standar minimal penguasaan isi pelajaran seperti yang diukur dari hasil Ujian Nasional.
- 2) KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembanagn individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip – prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai model dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan.
- 3) KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. Hal ini dengan prinsip KTSP yakni berpusat pada potensi, perkembanagn, kurikulum, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya.



4) KTSP merupakan kurikulum teknologis. Hal ini dapat dilihat dari adanya standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indikator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian (Andi Murniati, 2015: 236).

Kurikulum ini bertujuan memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan dengan memberikan kewenangan kepada setiap lembaga pendidikan sehingga tujuan kurikulum berbeda – beda di setiap sekolah.

g. Kurikulum 2013

Kurikulum ini baru diterapkan pada bulan Juli 2013. Pengembangan kurikulum 2013 ini, aktifitas proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan diintegrasikan yang kemudian dituangkan dalam RPP dan dilakukan dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran didesain pada 3 ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang saling terpadu. Adapun kompetensi yang dituangkan dalam RPP tersebut terbagi dalam analisis KI (Kompetensi Inti) mulai dari sikap spritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Dalam proses perancangan dan pembelajaran alur yang digunakan adalah: dimulai dari KI-3 - KI-4 dan selanjutnya membentuk KI-2 dan KI-1. Kompetensi antar jenjang diintegrasikan sehingga terlihat berkesinambungan. Dengan demikian kurikulum 2013 diharapkan dapat lebih mengedepankan pendidikan akhlak dan budi pekerti (E. Mulyasa, 2013: 68).

Implementasi kurikulum 2013 ini membentuk perpaduan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Belajar tidak hanya pada ranah kognitif tapi juga kepada ranah afektif dan psikomotor. Selain itu kurikulum 2013 menanamkan nilai-nilai agama pada tiap-tiap materi pembelajaran kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter (E. Mulyasa, 2013: 66).

Implementasi kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan keterampilan yang terintegrasi. Dalam hal ini, implementasi kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penanaman nilai agama yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (E. Mulyasa, 2013: 66).

## **8. Implementasi Kurikulum**

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek - aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu, guru adalah kunci pemegang pelaksanaan dan

keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Semua kurikulum diharapkan memberi landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan siswa secara optimal sesuai tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat (Rusman, 2012: 74).

Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktifitas pembelajaran.

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreatifitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, siswa ditempatkan sebagai objek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran hendaknya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, pembelajaran berfikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan aktifitas siswa untuk mencari pemahaman tentang objek, menganalisis, dan merekonstruksi sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berfikir kritis dan membentuk pengetahuan (Rusman, 2012: 75).

Menurut Nana Syaodih S, untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari pada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum (Rusman, 2012: 75).

## **B. Sekolah**

### **1. Pengertian Sekolah**

Menurut Abdullah (2011), kata Sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik. (Atmodiwiro, Soebagio, 2000:37). Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Suwarno menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga. Menurut Webster sekolah merupakan tempat atau institusi/lembaga yang secara khusus didirikan untuk

menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan (Purwanto, Nanang, 2014: 77).

Dari beberapa konsepsi sekolah yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu institusi/lembaga yang secara khusus didirikan untuk memberikan pelayanan dan menyelenggarakan proses sosialisasi pendidikan dalam rangka menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara dan dunia di masa depan.

Pendidikan formal (sekolah) menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas, termasuk umat islam. Dalam hal ini, sekolah harus dapat dikelola, dan diberdayakan agar mampu meujudkan predikat sebagai sekolah yang berkualitas yang mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan produk (output) secara optimal (Kompri, 2015: 28).

## **2. Fungsi Sekolah**

Di bidang sosial dan pendidikan sekolah memiliki fungsi, yaitu membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan melaksanakan pengelolaan komponen-komponen sekolah, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan supervisi.

Secara garis besar fungsi sekolah adalah:

- a. Mendidik calon warganegara yang dewasa
- b. Mempersiapkan calon warga masyarakat
- c. Mengembangkan cita-cita profesi atau kerja
- d. Mempersiapkan calon pembentuk keluarga yang baru
- e. Pengembangan pribadi (realisasi pribadi) (Atmodiwirio, Soebagio, 2000:65).

Dari teori diatas dijelaskan bahwa banyaknya fungsi dan manfaat sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai alat untuk membentuk kepribadian diri individu dalam masyarakat, mendidik warga negara menjadi lebih baik dan nantinya diharapkan dapat bagi bangsa dan negara.

### **3. Peranan Sekolah**

Memberdayakan dan memajukan sebuah sekolah tentu harus melibatkan seluruh elemen pendidikan seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dinas pendidikan, dan siswa. Masing-masing elemen pendidikan memiliki peran vital tersendiri dalam mengoptimalkan sebuah instansi sekolah seperti:

#### **a. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan salah satu ujung tombak yang diandalkan dalam memajukan sekolah. Mulyasa (2011: 187) menjelaskan bahwa:

“kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orangtua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien”

Peran vital harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah:

- 1) Membentuk hubungan yang harmonis dalam menjalin pengertian antara sekolah, orangtua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada dimasyarakat termasuk dunia kerja.
- 2) Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.
- 3) Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah juga harus menjadi peran sentral dalam memotivator dan memonitoring segenap lingkungan sekolah supaya memunculkan keteladanan yang hakiki sehingga mampu menjadi panutan bagi masyarakat sekolah. Mulyasa (2011: 189) menjelaskan bahwa “kepala sekolah harus profesional dan tampil sebagai figur yang mampu memimpin tenaga kependidikan di sekolah, agar bisa bekerja sama dengan orangtua dan masyarakat pada umumnya”. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut supaya mampu menciptakan iklim yang kondusif demi lahirnya partisipasi dan kolaborasi masyarakat secara profesional, transparan, dan demokratis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah diajukan sebagai *centrum* dalam membangun kerjasama, baik dengan orangtua siswa maupun dengan masyarakat umum. Kepala sekolah juga

menjadi jendral dalam mengelola dan menunjukan sebuah instansi pendidikan. Peran aktif dan produktif kepala sekolah akan mengantarkan pada sekolah yang memiliki mutu tinggi.

b. Guru

Guru merupakan ujung tombak pendidikan karena aktivitas siswa di dalam maupun luar kelas semuanya di kontrol oleh guru. Slameto (2010: 97) menyatakan bahwa “guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Secara terperinci tugas guru berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membentuk perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan ksesluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.



Slameto (2010: 98) menjelaskan bahwa guru harus dapat berperan sebagai berikut:

1) Sebagai perencana pengajaran

Seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai dasar dalam merancang pembelajaran, merumuskan tujuan, memilih bahan, metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

2) Sebagai pengelola pengajaran

Seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar dengan menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Sebagai seorang penilai guru hendaknya secara berkelanjutan mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.

3) Sebagai direktur belajar

Pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar-mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional akan tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan elemen terpenting dalam pembelajaran. Guru sebagai objek dan subjek dalam mengelola kelas dalam memantau setiap perkembangan siswanya. Guru juga dituntut untuk menjadi figur yang baik bagi seluruh siswanya.

c. Komite sekolah

Komite sekolah merupakan himpunan orangtua wali siswa yang bertugas untuk bersama-sama sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah. (Haryanto, A, 2008: 86). menyatakan bahwa “komite sekolah merupakan wadah atau lembaga mandiri yang terdiri dari orang tua wali siswa yang bersama-sama dengan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah”.

Komite sekolah juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah. (Haryanto, A, 2008: 86). menyebutkan bahwa komite sekolah memiliki beberapa peran diantaranya:

1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*)

Komite sekolah memiliki peran sebagai (*advisory agency*), badan yang memberikan pertimbangan kepala sekolah atau yayasan. Idealnya, sekolah maupun yayasan pendidikan harus meminta pertimbangan kepada komite sekolah dalam merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah, termasuk juga dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah.

2) Pemberi dukungan (*supporting agency*)

Komite sekolah memiliki peran sebagai (*supporting agency*) badan yang memberikan dukungan berupa dana, tenaga, dan pikiran berupa gagasan dalam rangka penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.

3) Melaksanakan pengawasan (*controlling agency*)

Komite sekolah memiliki peran (*controlling agency*), badan yang melaksanakan pengawasan sosial kepada sekolah. Pengawasan ini tidak sebagai pengawasan institusional sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga maupun badan pengawasan seperti inspektoral, atau badan pemeriksa keuangan, maupun badan pengawasan fungsional lainnya.

4) Mediator

Komite sekolah memiliki peran sebagai mediator antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat. Keberadaan komite sekolah di lembaga pendidikan swasta akan menjadi tali pengikat ukhuwah antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan akan menjadi kunci keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan.

#### **4. Mutu Sekolah**

Sekolah yang berkualitas harus didahului oleh efektivitas semua program yang dijalankannya ke dalam sistem yang terorganisasi. Dengan demikian berbicara mutu sekolah tidak dapat dipisahkan dengan efektivitas sekolah. Jika

sekolah tersebut dikatakan efektif maka terbuka peluang besar untuk mencapai mutu sekolah.

Organisasi sekolah adalah sistem. Salisbury berpendapat bahwa sistem adalah suatu kumpulan bagian atau komponen-komponen yang bekerja sama sebagai satu kesatuan fungsi. Satu komponen dengan komponen lain saling bekerja sama dalam mencapai tujuan sistem. Sistem sekolah terdiri dari gedung, tujuan, manajemen, kurikulum, fasilitas, pekarangan, guru dan murid. Keseluruhan komponen tersebut memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan, yaitu menjadi sekolah yang efektif.

Hal ini berarti bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang mencapai tujuan dengan melahirkan lulusan yang berkualitas sesuai harapan pelanggan atau masyarakat (Syafaruddin, 2016: 44).

Sekolah efektif adalah sekolah yang mempertunjukkan standar tinggi pada prestasi akademis dan mempunyai suatu kultur yang berorientasi tujuan, ditandai dengan adanya rumusan visi yang ditetapkan dan dipromosikan bersama antara anggota *school administration*, fakultas, dan para siswa. Dengan demikian, efektivitas sekolah bukan sekedar pencapaian sasaran atau terpenuhinya berbagai kebutuhan untuk mencapai sasaran, tetapi berkaitan erat dengan syaratnya komponen-komponen sistem dengan mutu, dengan kata lain ditetapkannya pengembangan mutu sekolah.

Hampir seluruh literatur sekolah efektif menjadikan kultur yang kuat sebagai determinasinya. Sebagaimana dikatakan Mackenze, “*Most reviewsof the effective school literatur point to the consensus that school culture and climate are central to academic succes*”. Hal ini didasarkan bahwa *school culture* menjadi pedoman perilaku untuk mencapai tujuan (Komariah, Aan & Cepi Triatna, 2010: 121).

Efektivitas sekolah dapat dinilai dari adanya upaya penciptaan budaya sekolah yang produktif, yaitu budaya yang mendukung terhadap tumbuhnya pemberdayaan dan kemandirian personel dalam melaksanakan tugas dan fungsi pokok. Di sekolah tersebut ada nuansa nilai yang berkembang, kebiasaan-kebiasaan warga sekolah yang apik, resik, disiplin serta tumbuhnya sikap dan perilaku seluruh personel yang dipandu etika dan moral yang mencerminkan kepribadian anak.

Disamping itu, sekolah yang berbudaya adalah sekolah yang senantiasa menumbuhkan kebanggan kepada *stakeholders*, pada siswa tumbuh citra diri positif terhadap sekolah dan sangat membanggakan almamaternya. Budaya ini harus ditumbuh kembangkan agar terus melekat kepada setiap personel yang berada didalamnya. Adanya rasa bangga terhadap almamater dan seisinya berimplikasi terhadap pembentukan budaya mutu yang dicita-citakan tumbuh dan berkembang di dunia pendidikan (Komariah, Aan & Cepi Triatna, 2010: 124).

Sekolah bermutu adalah lembaga yang mampu memberikan layanan yang sesuai atau melebihi harapan para guru, dosen, karyawan, peserta didik, penyandang dana (orangtua, masyarakat, dan pemerintah). Keberadaan mutu suatu sekolah adalah panduan sifat-sifat layanan yang diberikan yang menyamai atau melebihi harapan serta kepuasan pelanggannya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Untuk mengupayakan agar layanan yang diberikan itu memberi kepuasan kepada pelanggannya maka berbagai jenis pelayanan dan pelanggannya masing-masing perlu dipilih-pilih.

Dimensi-dimensi mutu sekolah dapat dijabarkan menjadi sembilan dimensi yaitu kurikulum proses belajar mengajar, manajemen sekolah, organisasi/kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik/siswa, peran serta masyarakat, dan lingkungan/kultur sekolah (Chairunnisa, Conie, 2016: 243).

Mutu sebuah sekolah juga dilihat dari tertib administrasinya. Salah satu bentuk tertib administrasi adalah adanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien, baik secara vertikal maupun horizontal. Mereka bekerja bukan karena ada beban atau karena diawasi secara ketat. Proses pekerjaannya pun dilakukan benar dari awal, bukan mengatasi aneka masalah yang timbul secara rutin karena kekeliruan yang tidak disengaja (Danim, Sandrawan, 2006: 54)

Ada beberapa kriteria sekolah yang dapat memberikan keterangan kerja lebih baik dalam peningkatan mutu, kualitas sekolah dengan beberapa standar

keunggulan yang harus dicapai yaitu: prestasi siswa yang tinggi, disiplin tinggi, tak ada kenakalan pelajar, kepribadian baik, tidak ada kegagalan dalam belajar.

Dilihat dari segi manajemen dan efisiensi sekolah dikemukakan Hoy, dkk bahwa kualitas sekolah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, atau pengawas yang efektif,
- b. Kepercayaan penuh kepada kepala sekolah oleh staf dan guru serta orangtua,
- c. Komitmen dan kepercayaan semua staf, administrator, dan para guru untuk hadir ke sekolah,
- d. Manajemen yang baik dan efisien dalam penggunaan sumberdata, mencakup keuangan yang didapat disekolah,
- e. Nilai yang baik dari penggunaan uang yang diberikan kepada sekolah (Syafaruddin & Mesiono (Ed). 2006: 23-24).

Sekolah yang memiliki kualitas unggul ditandai dari bukti tingginya kepuasan terhadap hasil pengajaran, pelaksanaan kurikulum mencapai target, terpenuhinya pengembangan spritual, moral, sosial dan pengembangan budaya, tidak ada yang gagal (tidak naik kelas atau tidak lulus). Disini para guru memiliki pengharapan yang tinggi terhadap prestasi pelajar sehingga dapat mendorong pencapaian proses pengajaran efektif di setiap sekolah unggul.

Kualitas sekolah menggambarkan kualitas keseluruhan komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan, artinya tidak hanya diukur berdasarkan hasil kelulusan dan nilai semata, tetapi dinilai dari sinergitas keseluruhan komponen

dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara berkualitas pula. Langkah-langkah dalam pencapaian kualitas tersebut diungkapkan Salis meliputi konsep-konsep:

- a. Rencana strategis memberikan visi jangka panjang yang diwujudkan dalam program yang bersifat operasional dalam menentukan pasar dan corak budaya yang diinginkan.
- b. Kebijakan kualitas memberikan pola standar program utama yang berisi pernyataan tentang hak-hak peserta didik.
- c. Pertanggungjawaban manajemen dari peran-peran badan pemerintah dan aparat dalam merealisasikan kualitas
- d. Organisasi kualitas sebagai wadah kegiatan dalam mengatur, mengarahkan, dan memonitor pelaksanaan program.
- e. Pemasaran dan publisitas dalam bentuk informal yang jelas, akurat, up to date bagi masyarakat pemakai tentang apa yang ditawarkan dalam program.
- f. Penyelidikan dan pengakuan terhadap keberadaan peserta didik dalam wujud sistem administrasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya.
- g. Induksi melalui program pelatihan peserta didik yang berisi orientasi tentang sistem, etos dan gaya pembelajaran yang dilakukan.
- h. Metode penyampaian kurikulum diterapkan dengan rinci untuk setiap aspek program.



- i. Bimbingan dan penyuluhan bagi karier peserta didik yang terintegrasi dengan pelaksanaan kurikulum.
- j. Manajemen belajar di organisasi sesuai dengan spesifikasi materi kurikulum.
- k. Desain kurikulum termasuk dokumentasi tujuan dan sasaran dari setiap spesifikasi program harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat pemakai.
- l. Pengangkatan, pelatihan, dan pengembangan tenaga kependidikan yang sesuai dan terarah pada kompetensi profesional dan karier staff selanjutnya.
- m. Kesempatan yang sama dalam menentukan metode dan prosedur pencapaian tujuan, baik bagi peserta didik maupun bagi tenaga kependidikan yang tertuang dalam kebijakan tertentu.
- n. Monitoring dan evaluasi yang kontiniu melalui mekanisme dan metode yang sesuai dengan proses terhadap kemajuan pesreta individu dan keberhasilan program.
- o. Pengaturan administratif yang mendokumentasikan segala bentuk dokumen mengenai peserta didik termasuk sistem finansial yang valid.
- p. Sistem review lembaga yang dapat membangun kepercayaan sekaligus mengevaluasi performa lembaga secara keseluruhan serta umpan balik bagi perencanaan strategi selanjutnya (Komariah, Aan & Cepi Triatna. 2010: 31-32).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa kualitas sekolah adalah kualitas secara menyeluruh komponen dalam sistem persekolahan melalui sinergitas keseluruhan komponen dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik, baik input, proses, output dalam upaya pemenuhan harapan dan kebutuhan pengguna jasa pendidikan.

## **5. Sekolah THHK atau Pahua**

Sekolah THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) adalah sekolah yang berbasis budaya etnis Tionghoa. Sekolah THHK didirikan atas prakarsa orang-orang Tionghoa yang tergabung dalam Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) yaitu perkumpulan etnis Tionghoa di Hindia Belanda yang berdiri tahun 1900. THHK merupakan organisasi pelopor yang menggunakan istilah “Tionghoa” untuk menyebut etnis “tjina” atau China. Setahun kemudian yakni tahun 1901 sekolah Tionghoa pertama yaitu Pahua didirikan di Batavia. Sekolah berbasis etnisitas ini menjadi salah satu pilar untuk menjaga identitas ke Tionghoan (Maria Goreti, Christian, 36 : 2016).

## **C. Budaya Tionghoa**

### **1. Kebudayaan**

#### **a. Pengertian Kebudayaan**

##### **1) Menurut Istilah**

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi-tunggal*-, jamaknya adalah *buddhayah* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran-an menjadi kebudayaan (Koentjaraningrat. 2009: 146). Yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia (Sahar, Santri, 2015 : 98).

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan , yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soerjono, Soekanto, 2012 : 150).

2) Menurut Ahli (Maran, Rafael Raga, 2007: 26).

- a) Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b) Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-

norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau informal”.

- c) Clyde Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”.
- d) Gillin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu.
- e) Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan , tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

#### b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telaahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Herkovits mengajukan adanya empat unsur pokok dalam kebudayaan yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut :

- 1) Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi.
- 3) Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan, dan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- 4) Organisasi militer.

Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada. Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah : (Wahyuni, 2013 : 39-41).

- 1) Bahasa.
- 2) Sistem pengetahuan.
- 3) Organisasi sosial.
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- 5) Sistem mata pencarian hidup.
- 6) Sistem religi.
- 7) Sistem kesenian.

Koentjaraningrat kemudian mengemukakan ketujuh aspek kebudayaan tersebut dengan susunan sebagai berikut:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan.
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- 3) Sistem pengetahuan.
- 4) Bahasa.
- 5) Kesenian.
- 6) Sistem mata pencaharian Hidup.
- 7) Sistem teknologi dan peralatan.

c. Wujud Kebudayaan

Koenjtaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud yang telah disebutkan diatas, dalam kenyataan kehidupan msyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia. Menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia

dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya (Warsito, 2012 : 53-55).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah: (Warsito, 2012 : 56-59).

1) Faktor ras.

Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan. Ras yang imperior ialah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja.

2) Faktor lingkungan geografis.

Faktor ini biasa dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperature/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu.

3) Faktor perkembangan teknologi.

Kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap

perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.

#### 4) Faktor hubungan antar bangsa.

Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peristiwa-peristiwa:

##### a) Penetration pasifique atau perembesan kebudayaan secara damai.

Ini terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi penduduk suatu negeri lain. Mereka membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan / kegoncangan masyarakat penerima.

##### b) Culture Contact atau akulturasi.

Akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang dating dicerena menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah lain.

##### c) Difusi kebudayaan.

Yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ketempat lain.



d) Culture creisse

Ialah proses persilangan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda.

5) Faktor sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut.

6) Faktor religi.

Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja.

7) Faktor Prestige

Faktor ini biasanya bersifat individual yang dipopulerkan didalam kehidupan sosial.

8) Faktor mode

Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu.

## **2. Budaya**

a. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Daryanto & Mohammad Farid, 2013: 215)

Kotter dan Heskett, istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Vijay Sathe berpendapat, “Culture is the set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (values) dan kepercayaan (beliefs) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (programmed way of seeing) (Umam, Khaerul, 2012: 90-91).

Schwartz dan Davis menyebutkan budaya adalah suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi. Keduanya dapat melahirkan norma dan kekuatan penggerak yang membentuk tingkah laku individual dan kelompok dalam organisasi tersebut. Sebagaimana ditegaskan Ndraha, budaya setiap orang berbeda dengan orang lain, budaya itu ansich tidak dapat disebut buruk dan baik, karena itu setiap orang atau kelompok adalah berbudaya (Zamroni, 2013: 59).

Budaya dapat dikaji pada tiga level: artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan

keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi ditemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai (Sudarna, Momon, 2013: 113).

Dari beberapa definisi budaya yang telah dikemukakan dapat diambil pemahaman bahwa budaya adalah seperangkat asumsi, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya.

#### b. Budaya Sekolah

##### 1) Pengertian Budaya Sekolah

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut: Pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya. Kedua, norma perilaku yaitu cara yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga

pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya (Daryanto & Mohammad Farid, 2013:216).

Sama halnya dengan organisasi pada umumnya, sekolah juga memiliki budaya tersendiri sebagai suatu jati diri yang dicitrakan sekolah tersebut. Hal yang membedakan antara budaya organisasi dengan budaya sekolah terdapat pada tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah yaitu tujuan pendidikan.

Stolp dan Smith mengemukakan bahwa budaya sekolah sebagai:

“school culture can be defined as the historically transmitted pattern of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, ritual, traditions and myths understood, maybe in varying degress, by members of school community. This system of meaning often shapes what people thinks and how they act” (Susanto, Ahmad, 2016: 192).

Jadi menurut Stolp dan Smith budaya diartikan sebagai sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang termasuk di dalamnya adalah norma, nilai, kepercayaan, upacara, ritual, tradisi, dan mitos, mungkin itu yang membedakan tingkatan dari anggota dalam komunikasi sekolah. Sistem ini yang sering membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak.

Budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut (Suharsaputra, Uhar, 2010: 105).

Budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen sebuah personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. Budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya dan tindakan yang ditunjukkan oleh semua personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. (Komariah, Aan & Cepi Triatna, 2010: 102).

Sebagai lembaga pendidikan tentu saja kegiatan utama sekolah adalah merancang, sehingga sekolah yang memiliki nilai-nilai unggul akan sangat tampak pada keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Kurikulum yang dirancang tidak hanya berisikan berbagai materi dan mata pelajaran saja, tetapi diwarnai oleh berbagai kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pilar sekolah tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sekedar mengembangkan nilai keilmuannya saja, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai

tersebut dalam keseluruhan proses pembelajaran di seluruh bidang studi. Demikian pula proses penilaian juga akan dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tersebut. Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai yang unggul yang mungkin akan berbeda dengan lulusan-lulusan dari sekolah lain, sehingga sekolah betul-betul telah mengembangkan kemandiriannya dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukannya (Muhaimin, 2012: 60).

Pada sekolah pasti dikembangkan nilai-nilai yang relevan dengan visi sekolah dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai inti (*basic value*) sekolah harus diarahkan pada pemberian layanan belajar yang optimal bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Peter dan Waterman menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang baik (Komariah, Aan & Cepi Triatna, 2010: 107).

Menurut Terrence Deal dan Kent Peterson bahwa budaya sekolah berkenaan dengan nilai kebersamaan (*shared values*), ritual dan simbol-simbol. Mereka menyatakan bahwa inti permasalahan sekolah bukan pada masalah teknis tetapi pada masalah sosial. Budaya melayani pelanggan yang menekankan pada kualitas pelayanan sehingga dapat mengubah kepuasan pelanggan dan penjualan. Apabila pekerja merasa sesuai dengan

organisasi sekolah maka mereka akan cenderung mengembangkan kedekatan emosional terhadap organisasi (Hutabarat, Wesly, 2015: 19)

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemanan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut ( Muhaimin, 2012: 48).

Pertemuan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah dan guru-guru akan muncul dan menghasilkan bentuk nilai-nilai berupa tindakan yang dilaksanakan bersama-sama sehari-harinya. Budaya sekolah tergantung pada nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah tersebut. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fokus sekolah dan kondisi lingkungan dari sekolah tersebut (Muhaimin, 2012: 55).

Salah satu nilai yang dianut adalah nilai kedisiplinan. Kedisiplinan dalam budaya sekolah yaitu menjaga seluruh orang-orang disekitar sekolah agar tahu mana yang penting dan prioritas dan mana yang tidak penting dan harus ditinggalkan (Muhaimin, 2012: 58).

Budaya sekolah dapat membentuk seseorang patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif melalui upaya disiplin yang ditegakkan sekolah. Ini berarti bahwa budaya merupakan

atribut atau peraturan-peraturan yang direncang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi. (Muhaimin, 2012: 121).

Sekolah membangun dan menerapkan budaya disiplin maka sekolah akan mempunyai budaya disiplin, sehingga akan terbiasa untuk melakukan kedisiplinan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Karena pada dasarnya bahwa disiplin hanya dapat dicapai dengan berlatih dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk budaya yang menjadi karakter dari seorang guru.

Budaya sekolah merupakan pola dasar asumsi, sistem nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan serta berbagai bentuk produk di sekolah yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya mempercayai, mengundang partisipasi seluruh warga mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah (Zamroni, 2013: 60).

## 2) Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.



Menurut Peterson, kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah, artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- b) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- c) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- d) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- e) Meskipun demikian, budaya dapat menjadi counter productive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- f) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan (Susanto, Ahmad, 2016: 195).

Sehingga dari pengertian diatas budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai ke khasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekoah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal (Susanto, Ahmad, 2016: 196).

Dari paparan diatas dapat dirumuskan fungsi budaya sekolah sekurang-kurangnya ialah menjadi pembeda antara sekolah satu dengan yang lain, sebagai identitas sekolah, serta dapat menjadi standar perilaku bagi warga sekolah.

### 3) Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah lain. Perbedaan ini menunjukkan

adanya tinggi-rendahnya, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah.

Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Adapun karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara untuk meningkatkan mutu sekolah menurut Saphier dan King ialah meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Kolegalitas

Kolegalitas merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.

b) Eksperimen

Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah.

c) High expectation

Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai.

d) Trust and confidence

Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya tinggi dan

memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.

e) Tangible and support

Sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.

f) Reaching out to the knowledge

Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.

g) Appreciation and recognition

Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.

h) Caring celebration, and humor

Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembirakan adalah budaya pergaulan yang sehat.

i) Involvement in decision making

Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf

sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya.

j) Protection of what's important

Memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.

k) Tradition

Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.

l) Honest, open communication

m) Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat (Susanto, Ahmad 2016: 193-194).

Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sebuah sekolah. Budaya sekolah secara khusus sangat penting karena budaya akan menentukan efektivitas hubungan interpersonal dari setiap

anggota organisasi. Dorongan budaya ini bertolak dari visi organisasi mengenai apa yang dapat dicapai sehingga budaya sangat penting guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

### **3. Tionghoa**

#### **a. Pengertian Tionghoa**

Istilah “orang Tionghoa” merupakan perdebatan hingga kini terus berlanjut. Dalam konteks ini Tionghoa cukup kuat dalam kekuasaan politiknya. kekuasaan Politiknya telah terjadi pada zaman penjajahan Belanda, dan sebutan Cina berasal dari bahasa Belanda Chi“na yang mengacu pada Cina Kunciran. Istilah Cina sendiri mengandung arti yang merendahkan dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan (A. Dahana, 54-72 : 2000).

Menurut Mely G Tan, istilah “etnis Tionghoa” mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenal budaya Tionghoanya. Kelompok tersebut secara sosial memisahkan diri dan dipandang kelompok lain sebagai kelompok yang berbeda (Mely G Tan, 5-10, 2008). (kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasikan diri dengan diidentifikasi oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda).

Di Indonesia seorang keturunan Tionghoa adalah seorang Tionghoa apabila ia berfungsi sebagai anggota dan bergabung dengan masyarakat Tionghoa. Satu-satunya tanda kebudayaan yang dapat dipercaya dari

pernyataan diri sebagai orang Tionghoa dan penyatuan diri ke dalam sistem sosial Tionghoa adalah pemakaian setidak-tidaknya dalam beberapa bentuk dan keadaan nama keluarga Tionghoa (Charles A. Coppel, 1994 : 20).

Tionghoa Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China). Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah Tenglang (Hokkien). Tengtang (Tiochiu) atau Thongnyin (Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut Tangren atau lazim disebut Huaren. Disebut Tangren dikarenakan sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa Indonesia mayoritas berasal dari Tiongkok selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Tiongkok Utara menyebut diri mereka sebagai orang Han.

Suku Hokkien yang berada di Indonesia hidup dengan cara berdagang, kepandaian masyarakat Kanton dalam berdagang tidak memutuskan kepandaian mereka hanya berdagang saja tetapi mereka juga pandai keterampilan di bidang pertukangan dan teknologi, sementara orang Hakka mereka bekerja di pertambangan sehingga mereka banyak terdapat dan tinggal di daerah pertambangan seperti Bangka Belitung, dan orang Tiochiu banyak melakukan usaha di bidang perkebunan. Itulah suku-suku bangsa Tiongkok yang berada di Indonesia.

Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia. Kata Tionghoa merupakan dialeg Hokkien untuk kata Zhonghua. Dalam bahasa mandarin terdapat istilah Zhonghua minzu yang berarti “bangsa Tionghoa” yaitu suatu bangsa yang berasal dari negeri Zhongguo atau Tiongkok (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia> ).

b. Sejarah dan Perkembangan Etnis Tionghoa di Indonesia

Dalam sejarah Indonesia berkaitan erat dengan keberadaan kelompok Tionghoa, baik pada masa kerajaan, penjajahan, orde lama, orde baru maupun pada masa pasca orde baru. Etnis Tionghoa di Indonesia terkenal dari sisi politik dan perdagangannya. Tidak hanya dari politik dan perdagangannya saja tetapi kedatangan mereka juga mempunyai kepentingan lainnya seperti menyebarkan agama Buddha dan pengetahuan-pengetahuan lain seperti sastra dan lain sebagainya (Yuanzhi, Kong, 2005 : 23).

Terdapat banyak bukti sejarah bahwa pedagang-pedagang Tionghoa telah datang ke daerah-daerah Pesisir Laut China Selatan (orang China menyebutnya Nanyang) sejak 300 tahun sebelum Masehi. Namun catatan-catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka telah datang ke Asia Tenggara sebagai pedagang lama setelah itu. Sekitar abad ke-11, mereka datang ke



negara-negara di Asia Tenggara yang terletak di daratan Asia sebagai pedagang (A. Dahana, 2000 : 55-71).

Orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dengan mudah dapat dianggap sebagai orang Indonesia asli dan banyak orang Indonesia asli yang wajahnya mirip dengan orang Tionghoa yang saat itu menjadi korban kekerasan anti Tionghoa. Karena itulah akibat dari percampuran selama beberapa abad ini, penampilan fisik tidak dapat dijadikan pedoman yang dipercaya dalam menentukan apakah seorang itu Tionghoa atau bukan. Imigran yang ada di Indonesia apabila dia kelahiran Tionghoa sudah dikenali karena warna kulitnya yang lebih kuning dan matanya sipit, membuat mereka berbeda dari orang Indonesia pada umumnya yang kulitnya berwarna sawo matang (Charles A. Coppel, 1994 : 25).

Kelompok Tionghoa dalam sejarah Indonesia dikenal sejak masa Sriwijaya mulai runtuh akibat serbuan Singasari. Pada Dinasti Han ini awal mulanya masyarakat Tionghoa datang ke Indonesia sejak tahun (206 SM – 220 M). Pada saat peperangan terjadi, Sriwijaya mengirim utusan beberapa kali ke Tiongkok sejak tahun 960 sampai dengan tahun 988. Ketika sampai di Kanton, Sriwijaya mengirim utusan yang terakhir dan menetap di Kanton selama kurang lebih dua tahun lamanya karena pada saat itu Sriwijaya diserang oleh tentara dari Cho-p'o. Utusan yang terakhir ini berlayar kembali sekitar tahun 992, tetapi hanya sampai di negeri Campa dan meminta

pemerintahan Tiongkok berada dalam perlindungan Tiongkok. Menurut catatan sejarah pada masa ini sudah ada kelompok Tionghoa yang datang ke pulau Jawa. Kedatangan mereka juga membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara (MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF, : 46).

Sejak dinasti Han ini persahabatan antara Tionghoa dan Indonesia cukup berlangsung lama. Pada tahun 414 sesudah masehi kedatangan seorang biksu yang bernama Fa Hsien ke Jawa, dan bersahabat selama 1.500 tahun. Ketika itu hubungan persahabatan ekonomi keduanya cukup sangat kuat, namun hubungan keduanya rusak dengan bersamaan datangnya kekuatan kolonial yang menghancurkan persahabatan antara kedua negara tersebut (Suryadinata, Leo, 2005 : 138).

Pada Dinasti Tang juga terdapat kelompok Tionghoa di Kerajaan Sriwijaya tepatnya pada tahun 618-907 M. Ketika itu tentara pemberontakan pimpinan Huang Chao menduduki Guangzhou, dan bermukim di sekitar Guangzhou untuk mengungsi ke Sriwijaya. Pengungsian tersebut bersama muslim Tionghoa, saudagar Arab dan Persia yang berjumlah banyak (Kong Yuanzhi, 2005 : 23-24).

Ketika sampai di Palembang, Sriwijaya mulai runtuh dan pemerintahan yang sedang kacau. Kekacauan Palembang ini tidak bisa dibiarkan terlalu

lama akhirnya ribuan kelompok Tionghoa berinisiatif untuk melakukan pemerintahan sendiri. Pada saat laksamana Cheng Ho datang ke Palembang dan mendirikan masyarakat Islam Tionghoa, dan kemudian kelompok Tionghoa di Palembang menjadi di bawah kekuasaan Majapahit. Kelompok Tionghoa di Palembang dipimpin oleh seorang Tionghoa keturunan anak dari raja Majapahit yang bernama Swan Liong (Arya Damar). Kelompok Tionghoa yang sedang melakukan perjalanan ke Singasari sempat singgah di Pulau Jawa lebih tepatnya di Pulau Karimun Jawa dan Tuban. Pada saat itu kerajaan di Singasari sedang terjadi peperangan dengan Kediri dan akhirnya Singasari runtuh. Dengan kekalahannya Singasari tidak hanya diam akhirnya Raden Wijaya putra dari Singasari memanfaatkan kelompok Tionghok ini, dan meminta pasukan yang terdiri dari 20.000 pasukan perang (1292 M). Akhirnya peperangan di menangkan oleh kelompok Tionghok dan kekalahan dari Kediri. Ketika kelompok Tionghok berada di kota Jawa lebih tepatnya berada di Singasari mereka berperang membantu Singasari melawan Kediri. Pada akhirnya peperangan dimenangkan oleh pasukan Tionghok. Kemenangan yang didapatkan pasukan Tionghok membuat mereka enggan untuk kembali ke Tionghok dan memutuskan untuk menetap di Jawa. Kelompok Tionghok yang memutuskan untuk menetap di Jawa kemudian menikah dengan perempuan pribumi hingga mereka mempunyai keturunan

yang merupakan campuran dari Tiongkok Jawa (MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF, : 46).

Dalam perkembangannya kelompok Tionghoa yang berada di Indonesia cukup mudah berbaur dengan masyarakat pribumi, karena masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam maka kelompok Tionghoa yang menetap di Indonesia banyak mengubah namanya menjadi nama Islam atau Jawa (MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF, : 46).

Pada saat Dinasti Ming yang dipegang Kaisar Yung Lo (berkuasa (1403-1424 M) beliau menugaskan Panglima Cheng Ho (pada abad ke 15). Panglima Cheng Ho adalah seorang muslim yang sangat taat ditugaskan untuk memimpin armada kapal yang terdiri dari 62 kapal besar membawa 27.800 awak kapal untuk melakukan pelayaran guna menjalin hubungan dengan berbagai kerajaan di Asia Tenggara dan Nusantara. Namun yang diutamakan itu menjalin hubungan dengan Nusantara karena pada saat itu Nusantara sedang berada dalam Kerajaan Majapahit (1405 M).

Dalam perjalanannya ke Timur dimana di sana adalah pusat Kerajaan Majapahit, Laksamana Cheng Ho menyempatkan singgah di beberapa tempat yaitu Aceh, Tanjung Priok (yang saat itu masih bernama Bintang Mas), dan Muara Jati (Cirebon). Menurut Benny G. Setiono, pada abad ke 14 di Jakarta dulu Sunda Kelapa telah ditemukan penduduk dengan bermata rata-rata sipit

dan berkulit putih. Dan pada abad ke XVI terjadi migrasi besar-besaran ke daerah Jawa. Rata-rata alasan meninggalkan negeri mereka karena ekonomi dan perang yang terus terjadi (Benny G. Setiono, 2002 : 31).

Saat melanjutkan perjalanan ke Timur salah satu pemimpin armada yang bernama Wang Jinghong sakit keras sehingga armada memutuskan untuk singgah di Semarang tepatnya di Pantai Simongan. Ketika Wang Jinghong membaik beliau memutuskan untuk menetap di Semarang. Beliau membangun kelenteng Sam Po Kong (Kelenteng Gedung Batu) dan beliau membuat patung Laksamana Cheng Ho sebagai bentuk penghormatan beliau terhadap Laksamana Cheng Ho.

Sebelum Laksamana Cheng Ho menuju Majapahit beliau sempat singgah di beberapa kota yaitu di Tuban dan Gresik. Dalam setiap persinggahannya Laksamana Cheng Ho dan armadanya memberikan bimbingan cara bertani, berternak, pertukangan dan perikanan. Agar mereka bisa menjadi kota yang lebih baik. Karena Laksamana Cheng Ho seorang muslim yang taat, dalam perjalanan beliau saat sampai di Surabaya Laksamana Cheng Ho didaulat untuk berkotbah dalam shalat Jum'at.

Setelah menyelesaikan perjalanan dan kunjungannya, Laksamana Cheng Ho menempatkan markasnya yang berada di Campa. Karena Laksamana Cheng Ho sempat diberikan amanat untuk melakukan

perencanaan dan pelaksanaan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara. Dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan hubungan dagang dan politik tersebut Laksamana Cheng Ho di bantu oleh beberapa keturunan dari Majapahit guna untuk melancarkan amanat yang diberikan kepada Laksamana Cheng Ho (MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF, : 47-48).

Setelah perang dunia II Tiongkok dan Indonesia sama-sama berhasil membebaskan diri mereka dari kolonialis. Sementara Tiongkok membebaskan dirinya dan menjadi Raksasa di Timur jauh, dan Indonesia juga berhasil membebaskan dirinya dari kolonialis Belanda. Tiongkok dan Indonesia dimasa lalu membuat mereka memutuskan untuk menentang imperialisme dan kolonialisme. Akhirnya kedua negara tersebut berupaya menyembuhkan luka yang pernah mereka alami di bawah kekuasaan kolonial, dan membangun negara masing-masing dalam suasana damai.

Oleh karena itulah kedua negara ini bersahabat dan menentang perang. Kedua negara ini mendukung satu sama lain dalam perjuangan mereka yang membebaskan wilayah mereka masing-masing. Kerjasama yang baik antara Tiongkok dan Indonesia merupakan hal yang menguntungkan bagi perdamaian di Asia dan dunia. Hal ini juga harapan masyarakat bagi kedua negara. Hubungan Tiongkok dan Indonesia terus membaik sejak dibukanya hubungan diplomatik. Pemimpin kedua negara ini saling mengadakan kunjungan yang diikuti dengan delegasi ekonomi dan budaya. Hubungan

kedua negara ini semakin meningkat sejak kunjungan perdana menteri Chen Yi dan penandatanganan tiga dokumen penting, yaitu perjanjian persahabatan, perjanjian kerjasama Budaya, dan komunike bersama antara Tiongkok dan Indonesia telah membuka jalan bagi perkembangan yang lebih baik hubungan persahabatan Tiongkok-Indonesia.

Namun dalam masalah Tionghoa tentang perantauan yang merupakan warisan sejarah, membuat Tionghoa dan Indonesia menjadi bersahabat. Ada beberapa kalangan yang tidak menyukai hubungan baik antara Tionghoa dan Indonesia. Kalangan tersebut adalah kalangan imperialis dan musuh perdamaian. Mereka berusaha untuk menghancurkan hubungan baik kedua negara ini dengan cara memprovokasinya.

Tiongkok dan Indonesia yang menyepakati dan menandatangani secara damai tentang masalah Tionghoa yang saat ini sedang dilaksanakan dengan cara negosiasi dan bersahabat. Dalam masalah kedua negara ini merupakan bagian penting dari masalah Tionghoa, dipecahkan dengan jalan keluar yang benar dan masuk akal. Masyarakat Tionghoa yang hidup berdampingan dengan masyarakat Indonesia untuk waktu yang lama, membawa hal positif bagi Indonesia. Mereka cukup menyumbang dalam hal ekonomi untuk Indonesia.

Hanya setelah memahami aspek positif tentang kalangan Tionghoa perantauan dan mengakuinya penyelesaian final dan menyeluruh atas masalah Tionghoa perantauan berdasarkan hubungan persahabatan Tiongkok dan Indonesia, barulah perundingan yang sungguh-sungguh dan bersahabat dapat dicapai. Demi kepentingan jangka panjang Tiongkok dan Indonesia, demi perdamaian Asia dan dunia dan solidaritas kekuatan antiimperialis dan antikolonialis, rakyat Tiongkok dan Indonesia harus melanjutkan untuk tetap bersahabat dari generasi (Suryadinata, Leo, 2005 : 138-139).

Orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dengan mudah dapat dianggap sebagai orang Indonesia asli dan banyak orang Indonesia asli yang wajahnya mirip dengan orang Tionghoa yang saat itu menjadi korban kekerasan anti Tionghoa. Karena itulah akibat dari percampuran selama beberapa abad ini, penampilan fisik tidak dapat dijadikan pedoman yang dipercaya dalam menentukan apakah seorang itu Tionghoa atau bukan. Imigran yang ada di Indonesia apabila dia kelahiran Tionghoa sudah dikenali karena warna kulitnya yang lebih kuning dan matanya sipit, membuat mereka berbeda dari orang Indonesia pada umumnya yang kulitnya berwarna sawo matang (Charles A. Coppel, 1994 : 25).

Jika pada tahun 1628 jumlah warga etnis Tionghoa di Batavia baru berjumlah 3000 jiwa, maka pada tahun 1739 telah meningkat menjadi 10.574 jiwa. (Hembing Wijaya, 2005 : viii). Pada tahun 1815 dari total jumlah



penduduk di Jawa sebesar 4.615.270 jiwa, terdapat 94.441 orang (2,04%) dari golongan Tionghoa (Lembaga Studi Realino, 1996 : 11).

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Berikut beberapa literature yang dimaksud.

Bagus Johansyah, 2013 dalam penelitiannya yang berjudul Tiong Hoa Hwe Kwan (T.H.H.K) Surabaya tentang Sejarah dan sekolah Tiong Hoa Hwe Kwan (THHK) di Surabaya. Penelitian tersebut secara fokus mengkaji tentang sejarah dan sekolah Tiong Hoa Hwe Kwan (THHK) di Surabaya.

Ratry Utami, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul Perkembangan Sekolah Tiong Hoa Hwe Kwan Yogyakarta 1907 – 1942. Penelitian tersebut secara fokus mengkaji tentang perkembangan Sekolah THHK selama 35 tahun berada di Yogyakarta, dan dampak dari adanya Sekolah THHK Yogyakarta bagi masyarakat Tionghoa. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sekolah juga diikuti dengan keadaan masyarakat Yogyakarta, pada abad ke-20 sudah modern.

Shinta Devi, 2011 dalam penelitiannya yang berjudul Dinamika Aktivitas Pendidikan Sekolah THHK Mojokerto Pasca Kemerdekaan. Penelitian tersebut secara fokus mengkaji tentang nasionalisme di Sekolah THHK Mojokerto sebagai lembaga pendidikan Tionghoa dan perannya dalam penanaman nasionalisme kepada murid-muridnya yang berstatus warga negara asing.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan metode deskriptif eksploratif dan menggunakan teori studi fenomenologi. menurut Creswell (2014: 425), "Pendekatan fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam mengenai sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia."

### **B. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di sekolah THHK Tegal, dan sekolah Pahua Purwokerto.

Dipilihnya sekolah tersebut sebagai objek penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Lokasi tersebut belum banyak yang meneliti tentang Model Kurikulum Sekolah THHK atau Pahua.
2. Peneliti sangat memahami dan mengerti lokasi tersebut sehingga memungkinkan mempermudah dalam penyelesaian penelitian sesuai dengan jadwal penelitian.
3. Sekolah yang dipilih memiliki input yang sangat berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya.

4. Terbatasnya waktu dan biaya, maka sekolah yang diambil dalam penelitian adalah sekolah THHK Tegal dan sekolah Puhua Purwokerto.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono “ Instrumen penelitian adalah merupakan pengukuran terhadap fenomena sosial atau alam. Dengan demikian instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus di validasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah memilih informan dan mencari data melalui wawancara, buku dan jurnal tentang sejarah sekolah

THHK Tegal dan sekolah Puhua Purwokerto, nilai atau filosofi pendidikan sekolah THHK atau Puhua, konsep kurikulum sekolah THHK Tegal dan Puhua di Purwokerto dan kontribusi sekolah THHK atau Puhua yang dikembangkan untuk Indonesia.

#### **D. Jenis Data**

Untuk mencapai semua tujuan penelitian, peneliti perlu menentukan secara tepat jenis data atau informasi yang dibutuhkan karena dapat membantu peneliti menciptakan pertanyaan-pertanyaan dengan kategori respon yang sesuai. Berguna bagi perancang survei untuk memikirkan pertanyaan sebagai pengumpulan informasi dari kategori utama yakni opini, sikap, dan motif; kepercayaan dan persepsi, perilaku, fakta dan atribut, dan pengetahuan (Silalahi, Ulber, 2009: 286). Jenis data yang peneliti gunakan adalah:

##### **1. Opini**

Pertanyaan tentang opini menanyakan orang apa yang mereka pikir tentang satu isu atau kejadian. Jadi, opini merupakan ekspresi verbal.

##### **2. Perilaku**

Pertanyaan tentang perilaku meminta keterangan tentang apa yang telah orang lakukan pada masa lalu, masa sekarang atau baru-baru ini, dan apa yang mereka rencanakan untuk dilakukan pada masa yang akan datang.

### 3. Fakta

Pertanyaan tentang fakta berhubungan dengan apa yang diketahui dan karakteristik responden atau latar belakang responden, seperti pertanyaan tentang usia, pekerjaan dan lain-lain yang relevan untuk mengetahui perbandingan responden dengan opininya.

### 4. Pengetahuan

Pertanyaan tentang pengetahuan berkenaan dengan apa yang orang ketahui dalam satu bidang atau satu topik, kedalaman, atau akurasi dari informasi.

## **E. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan peneliti adalah:

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## **F. Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan Snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2019 : 2017). Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Snowball Sampling (sampel berdasarkan bola salju) adalah tehnik pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kreiteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain lagi yang memenuhi anggota sampel yang diinginkan untuk terpenuhi. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (key instrument). Hakikat peneliti sebagai instrumen utama diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian meliputi: wawancara, observasi serta penggalian dokumen (catatan atau arsip).

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan tujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekatkan diri dengan para informan. Wawancara juga dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi, kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan

persiapan yang dikerjakan (5) menutup pertemuan. Dalam kesempatan ini, peneliti telah melakukan wawancara sekilas dengan beberapa informan

Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah (1) fokus permasalahan yaitu hasil observasi atau wawancara sebelumnya (2) pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur untuk memperdalam (3) tanggap terhadap situasi dan kondisi serta tempat wawancara, kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi (4) menciptakan keakraban (5) berperilaku merendah (low profile).

Hasil wawancara ini dituangkan dalam satu struktur ringkasan. Unsur-unsur yang tercakup dalam ringkasan itu sama seperti ringkasan observasi. Dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data dan ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai Bapak Ir. Tan Tjai Kwan (Pembina Yayasan sekolah THHK Tegal), Ibu Angsa Ratna Dewi, S.Si., S.Pd., Gr (Kepala Sekolah SD THHK Tegal), Ibu Sri Wahyuningsih, S.S., S.Pd (Kepala Sekolah SMP THHK Tegal, Bapak Ahmad Fajri Najibb, S.Pd (Waka Kurikulum SMP THHK Tegal), Bapak Dr. Purwo Susongko, M.Pd (Pengurus Yayasan bagian pendidikan).

Sejalan dengan itu, permasalahan penelitian ini dapat dijawab harus mencari kata-kata dan melihat tindakan. Kata-kata dimaksud adalah keterangan informan tentang model kurikulum sekolah berbasis budaya tionghoa di



Indonesia, serta tindakan atau perilaku mereka dalam berkomunikasi di lokasi penelitian. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoretis terhadap informasi di lapangan, dengan mempertimbangkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

b. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah THHK Tegal dan sekolah Puhua Purwokerto. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan. Pengamatan yang dilakukan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus menerus.

c. Studi Dokumentasi

Selain menggunakan pengamatan dan wawancara, upaya untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan sejarah sekolah THHK Tegal dan sekolah Puhua Purwokerto, nilai dan filosofi sekolah THHK atau Puhua, kurikulum sekolah THHK Tegal dan sekolah Puhua Purwokerto, dan kontribusi sekolah THHK atau Puhua untuk Indonesia yang dapat dijadikan sumber data dan informasi dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi selama berada di lapangan dikumpulkan. Data yang diperoleh dari informan melalui wawancara pada dasarnya masih bersifat emik, yakni berdasarkan pada sudut pandang informasi sendiri. Oleh karena itu data ini masih harus dianalisis dan ditafsirkan oleh peneliti sehingga menjadi data yang lebih bersifat etik, yakni data yang didasarkan pada sudut pandang peneliti. Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi masih perlu dideskripsikan terlebih dahulu menurut sudut pandang peneliti untuk dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Bogdan, menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen utama adalah peneliti sendiri (key instrument). Dengan perannya sebagai instrumen pengumpulan data, kualitas data yang diharapkan untuk mengetahui seluk beluk manajemen kemitraan pada penyelenggaraan program sangat bergantung pada peneliti sendiri. Namun dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti didukung oleh adanya instrumen sekunder yang terdiri atas foto, catatan dan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Moleong mengemukakan bahwa orang-orang sebagai instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya serta dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan.

Sehubungan dengan peneliti sebagai instrument penelitian, Nasution lebih jauh mengemukakan bahwa : 1) manusia sebagai instrumen penelitian lebih cepat bereaksi terhadap sumber dan lingkungan yang diperkirakan bermakna bagi peneliti, 2) peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri ke berbagai situasi dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus, 3) suatu situasi merupakan keseluruhan di dalam situasi dan peneliti sebagai instrumen dapat menangkap seluk beluk situasi, 4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan saja tetapi peneliti sering membutuhkan perasaan untuk menghayatinya, 5) peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh sehingga langsung ditafsirkan makna selanjutnya untuk menentukan arah observasi, 6) peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu sehingga dapat digunakan sebagai balikan untuk memperoleh informasi yang baru, dan 7) peneliti sebagai instrument dapat menerima serta mengolah respon yang menyimpang bahkan yang bertentangan untuk dapat digunakan agar dapat mempertinggi tingkat kepercayaan serta tingkat pemahaman aspek yang diteliti.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2018: 249)

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan: (1) analisis data pada tingkat awal, (2) analisis data pada saat pengumpulan data lapangan, dan (3) analisis data setelah selesai pengumpulan data (Bungin, 2008: 69). Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan harus mendalam dan mencukupi sesuai fokus dan tujuan penelitian.

#### 1. Analisis Data pada Tingkat Awal

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif (Bungin, 2008: 69). Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumentasi. Batasan ini berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian.

Analisis pada tahap awal sifatnya masih terbuka, berorientasi induktif, walaupun pendekatannya lebih deduktif. Pada tahap ini juga analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja

kreatif peneliti kualitatif. Oleh karena itu desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Sesungguhnya analisis pada tingkat desain ini akan lebih baik jika peneliti telah akrab dengan informan, sudah mempunyai perbendaharaan yang dapat dipakai untuk mengembangkan desain. Peneliti sudah mempunyai kerangka konseptual yang baik atau terpakai dan yang diabaikan, dan dapat menempatkan serta menjelaskan berbagai kasus yang akan diliput, sehingga memperjelas kasus-kasus yang akan dibandingkan atau dicari hubungannya. Sasaran utama analisis dalam tahap desain ini adalah untuk mencapai tujuan akhir penelitian kualitatif, menjelaskan dan mendeskripsikan pola-pola hubungan yaitu pola yang hanya bisa dijelaskan oleh seperangkat konsep khusus yang mengkaji atau menganalisis tentang kategori-kategori.

Dalam proses ini peneliti menulis proposal dengan merumuskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, , landasan teoritis sampai kepada penelitian acuan atau hasil penelitian terdahulu dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan berkunjung dan mengamati sekolah THHK Tegal dan sekolah Puhua Purwokerto.

## 2. Analisis Data pada Saat Pengumpulan Data

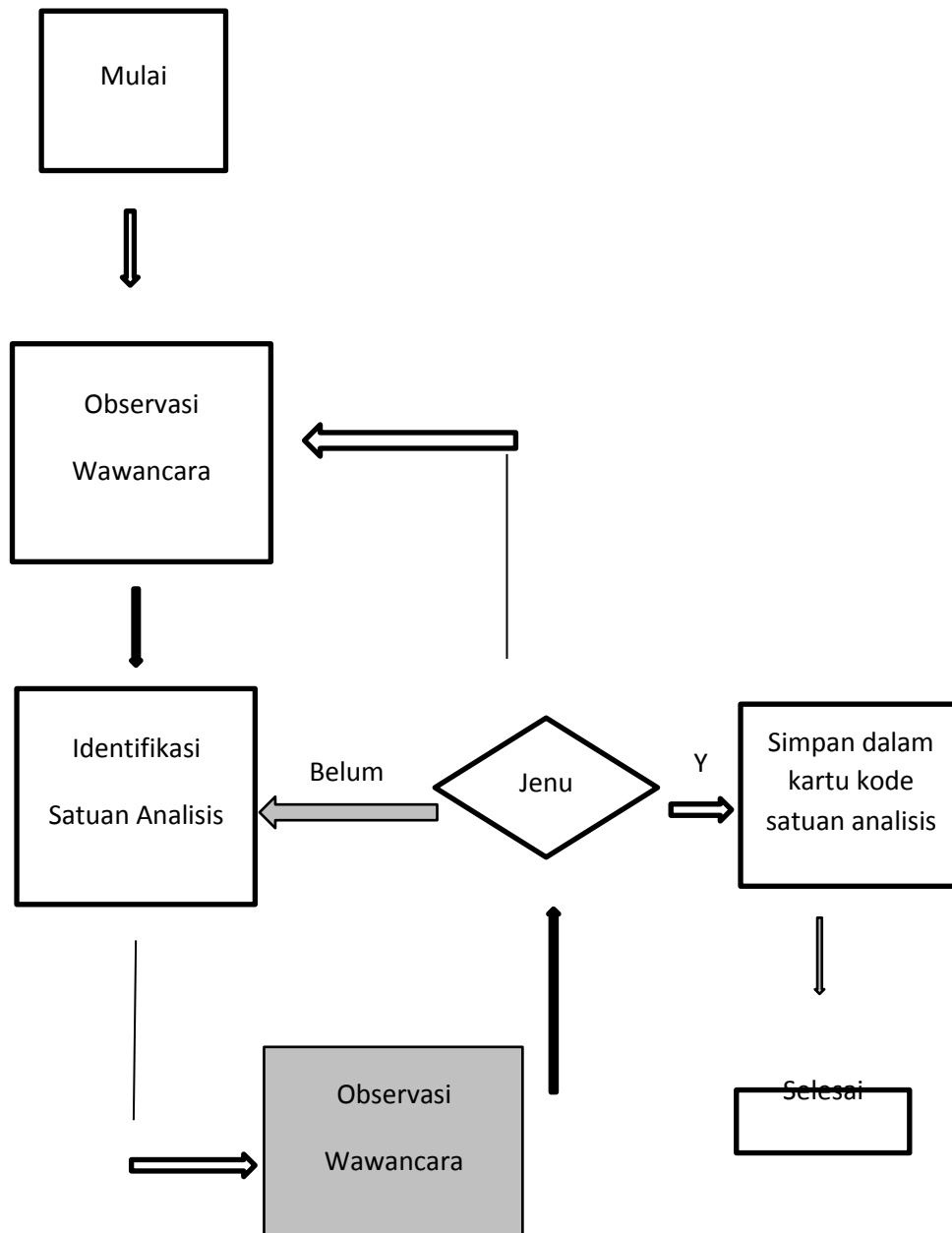
Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data adalah proses

menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya kedalam pola, tema, atau kategori tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (S. Nasution, 1988: 126).

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokkan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.

Kemudian Moloeng berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian (L.J. Moleong, 2006: 10). Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley menjelaskan "in order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of you data before preceding further" (P Spradley, 1980: 85).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai, seperti bagan berikut:



Gambar 3.1

Diagram Analisis Selama Pengumpulan Data Lapangan

Adapun proses analisa data pada saat pengumpulan data terdiri dari: (1) Kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, (2) data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu, dan (3) satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan, menggolongkan data atau informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai dengan jumlah fokus penelitian. Data diperoleh dari 5 (lima) informan penelitian, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

### 3. Analisis Data Akhir

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan hasil penelitian. Adapun analisis dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi,



melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan penggalan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang penelitian yang dimaksud. Pada mulanya data yang didapat dari informan disesuaikan menurut sudut pandang informan (emik). Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selanjutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti (etik). Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik (Miles, M.B. dan Huberman AM, 2000:

18). Langkah analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan untuk memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Miles dan Huberman mendefenisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles, M.B. dan Huberman AM, 2000: 18).

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang penelitian yang dimaksud.

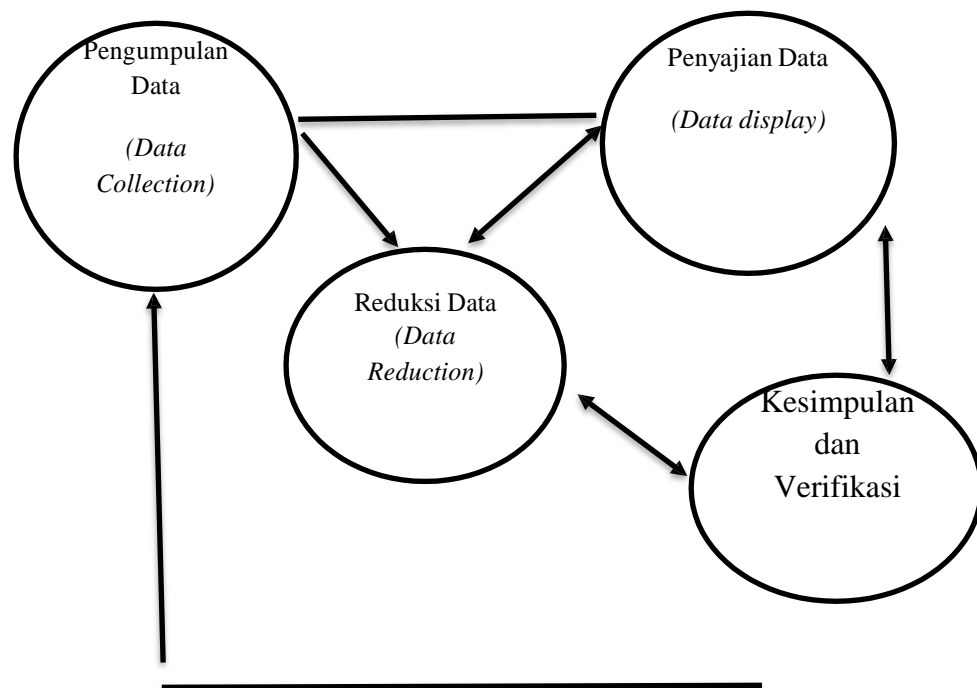
b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang

sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam mengantisipasinya (Miles, M.B. dan Huberman AM, 2000: 18).

### c. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para informan penelitian yang terkait dengan model kurikulum sekolah berbasis budaya tionghoa di Indonesia. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat gambar di bawah ini



Gambar 3.2

Teknik Analisis Data (Miles, M.B. dan Huberman AM, 2000: 18).

Gambar bagan di atas memperlihatkan adanya siklus interaktif untuk mendapatkan sebuah penelitian yang mendalam dan lebih terinci terhadap suatu masalah yang akhirnya akan melahirkan suatu kesimpulan yang telah didapat pada awal penelitian. Kemudian dilihat dan dilacak kebenarannya dari berbagai sumber informasi akan benar-benar merupakan data yang memiliki kevalidan yang tinggi.

Adapun metode yang akan peneliti gunakan dalam menganalisa data yang terhimpun adalah metode induktif, yaitu menarik kesimpulan yang umum dari hal-hal yang bersifat khusus.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. SEJARAH PENDIDIKAN SEKOLAH THHK TEGAL DAN PUHUA PURWOKERTO**

##### **1. Sejarah Kedatangan Orang-orang Tionghoa ke Tegal**

Perantau Tionghoa yang datang ke Tegal umumnya berasal dari Provinsi Hokkian Selatan yang disebut Min Nan. Secara lebih khusus, walaupun dari desa yang berbeda-beda, kebanyakan berasal dari wilayah Liong Kee (Liong Xi Xi; sekarang Chiang Chiu atau Zhang Zhou). Mungkin para perantau perintis yang datang ke Tegal menginfokan kehidupan yang lebih baik kepada para sanak saudaranya, sehingga berbondong-bondonglah datang sanak keluarga dan masyarakat Liong Kee hijrah ke Tegal. Mereka bermarga Liem (Lin), Tan (Chen), Oey (Huang), dan lain-lain (Tan Tjay Kwan, 2017: 27).

Selain berasal dari catatan sipil Pemerintah Hindia Belanda, data orang Tionghoa diperoleh dari peninggalan sinci (ancestral tablet, papan arwah), yaitu catatan data orang meninggal yang dibuat oleh keturunannya pada dua keping kayu. Pada keping kayu dicatat nama, tanggal lahir, tanggal meninggal dan tempat perkuburan orang yang meninggal. keping tersebut lalu ditutup dengan keping kayu kedua yang pada bagian luarnya ditulis nama alias atau gelar jabatan (jika ada), disertai nama istri dan anak-cucunya. Sinci umumnya ditempatkan pada hiolo (altar sembahyang) keluarga atau dititipkan di kelenteng leluhur untuk disembahyangi. (Tan Tjay Kwan, 2017: 27).

Dari hasil pelacakan sinci-sinci di Kelenteng Tek Hay Kiong Tegal, ditemukan sebuah sinci kuno yang bagian luarnya sudah buram, namun tulisannya masih terbaca, yaitu atas nama Kapitan Souw Pek Gwan (Jia Bi Dan Su Bai) yang bernama asli Souw Tjwan Heng (Su Quan Xing: 1699-1770). Mengingat VOC berkuasa di Pantura Tegal setelah perjanjian Giyanti pada 1755, dan masa hidup Kapitan Souw Pek Gwan antara 1699 hingga 1770, maka diperkirakan dia adalah kapitan pertama Kota Tegal (Tan Tjay Kwan, 2017: 27).

Pada hilio keluarga Liem (Liem Soe Lo, Lin Shi Lu; Hiolo Keluarga Liem) yang ada di kelenteng Tek Hay Kong (Ze Hai Gong), tersimpan pula dua Sinci. Satu sinci atas nama Liem Soen Boen (Lin Xun Wen: 1756-1813) dengan gelar Kapitan Liem Ling Teng (Lin Liang Ting), yang diperkirakan kapitan kedua menggantikan Kapitan Souw Pek Gwan. Sayang tidak tercatat kapan Kapitan Liem Liang Teng mulai menjabat: mengingat tahun 1770 ketika Kapitan Souw Pek Gwan (Su Bai Yuan) meninggal, Liem Soen baru berusia 14 tahun. Sinci kedua atas nama Liem Khe Tjong (Lin Qi Chang: 1781-1826), anak Kapitan Liem Liang Teng. Gelar Liem Khe Tjong adalah Kapitan Liem Hie Kwan (Lin Xi Kuan), kapitan ketiga Tegal setelah itu jabatan kapitan diteruskan oleh anaknya, yaitu Kapitan Liem Soe Tjong, Lin Si Cong), yang menjabat dari tahun 1826 hingga 1832. Liem Soe Tjong tidak menggunakan nama gelar (Tan Tjay Kwan, 2017: 28).

Pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19, sekitar tahun 1800-1801, di pantai Tegal mendarat seorang pemuda Tiongkok yang masih sangat belia. Usianya baru berusia kurang lebih 18-19 tahn. Ia bernama Tan Yang Tjoen (Chen Yang Chun) berasal dari Min Nan, Liong Kae, desa Kim See (Fu Jian Sheng Zheng Zhou Fu Long Xi Xian Jin Sha She). Ia baru berkabung karena istrinya yang bernama Lie Kin Tjoe (Li Qin Ci) berusia 15 tahun, baru saja meninggal di daratan Tiongkok sana. Seorang diri Tan Yang Tjoen merantau dengan sifat khas perantau Tionghoa: giat, rajin, ulet, jujur dan hemat. Dalam kurun waktu dua puluh tahunan, dengan berdagang hasil bumi terutama gula, ia berhasil mengubah nasibnya dari seorang pendatang miskin menjadi orang terpandang. Kaya raya dan dihormati masyarakat Tegal. Didirikannya sebuah puri besar, yang sekarang dikenal sebagai kompleks Pawedan. Pintu gerbangnya megah. Sekitar purinya didirikan rumah-rumah untuk para karyawannya. Ia menikah lagi dengan Tjoa Siok Soen (Cai Shu Shun: 1791-1843) (Tan Tjay Kwan, 2017: 28-29).

Pada 1833, Tan Yang Tjoen diangkat menjadi kapitan menggantikan Kapitan Liem Soe Tjong (Lin Si Cong), dan menjadi kapitan ke-5 di Tegal. Ia tidak menggunakan nama gelar. Sayang, umurnya pendek. Ia meninggal duunia pada tahun 1834 dalam usia 52 tahun. Dia hanya satu tahun memegang jabatan kapitan. Kapitan kelima ini dimakamkan di pekuburan keluarga Tan di Jln.

Kapten Ismail, sebelah barat SD Tegalsari, di antara Jln. MuJair dan Jln. Wader (Tan Tjay Kwan, 2017: 29).

Sepeninggalan Kapitan Tan Yang Tjoen, putera tunggalnya Tan Siong Kang (Chen Song Jiang) menggantikan jabatan Kapitan dengan gelar Kapitan Tan Koen Hway (Chen Kun Huai: 1813-1863). Tan Koen Hway tidak kalah piawai dibandingkan dengan ayahandanya. Dari seorang pedagang gula dengan mendirikan pabrik gula di desa Pagongan. Bangunan pabrik tersebut sekarang sudah berubah fungsi menjadi markas Kodim. Dia juga menguasai beberapa pacht (bld, hak sewa dari pemerintah Belanda- ed) antara hak untuk menjadi pengelola pegadaian dengan nama Thay Tjwan (Tan Tjay Kwan, 2017: 29).

Di era Tan Koen Hway keluarga Tan mencapai titik kejayaannya. Tan Siong Kang juga sangat aktif bekerja untuk masyarakat. Pengaruhnya tidak hanya terasa di Kota Tegal tetapi sampai ke kota-kota kecil sekitar Tegal. Oleh karena posisinya tersebut, ia juga mempunyai relasi yang baik dengan opsir-opsir Tionghoa di Semarang dan Batavia. Kelenteng-kelenteng di Jawa, umumnya didirikan secara gotong royong oleh masyarakat setempat yang diketuai oleh tokoh yang terpandang. Setelah VOC berkuasa dan sistem opsir Tionghoa dijalankan, yang diangkat menjadi opsir umumnya tokoh terpandang yang kaya di suatu daerah. Otomatis para opsirlah yang umumnya berinisiatif mendirikan kelenteng (Tan Tjay Kwan, 2017: 30).



Menurut penelusuran Claudine Salmon, kelenteng Tegal diperkirakan didirikan sekitar tahun 1760. Mengingat itu termasuk dalam masa hidup Kapitan Souw Pek Gwan, maka dapat disimpulkan kelenteng didirikan oleh Kapitan Tegal yang pertama itu. Ia menjabat hingga 1770, yaitu sampai saat meninggalnya. Pada masa itu, wilayah Pecinan Tegal masih sangat sempit, hanya meliputi Jalan Veteran (dahulu Jalan Pecinan), Komplek Pawedan, Jalan Gurame (dahulu Jalan Kelenteng), Jalan Udang (dahulu Jalan Krestal), Jalan Teri (dahulu Jalan Pecinan Tengah) dan Kompleks Kongkoan. Lokasi kelenteng dipilih di Jalan Gurame, mungkin karena terletak di tengah wilayah Pecinan (Tan Tjay Kwan, 2017: 30).

Didirikannya Kelenteng Tegal didedikasikan untuk seorang tokoh legenda bernama Kwee Lak Kwa. Kwee pernah tinggal di Tegal. Ia dikenal ringan tangan suka membantu nelayan dan mengajarkan cocok tanam. Karena dipandang sangat berjasa bagi masyarakat setempat, orang menganggap beliau telah mendapatkan Tao – Nya serta mencapai tingkat Cin Jin (Zhen Ren). Maka kelenteng tersebut dinamai Cin Jin Bio (Zhen Ren Miao) (Tan Tjay Kwan, 2017: 30).

Pada masa penjajahan Belanda masyarakat Tionghoa sudah mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang berhubungan dengan kepentingan yang berbeda-beda. Di antaranya yang paling tua adalah Stiching (artinya yayasan) Tek Hay Kiong (Ze Hai Gong) didirikan tahun 1837 (stiching di sini lebih

bermakna perkumpulan orang Tionghoa yang belum berupa badan hukum). Yayasan ini lebih dikenal dengan nama Kelenteng. Kegiatannya menjalankan ritus sesuai ajaran Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme, serta tradisi kebudayaan Tionghoa.

Pada masa kependudukan Jepang perhimpunan Sticing Tek Hay Kiong (Ze Hai Gong) kemudian diganti namanya oleh pemerintah Jepang menjadi Kakyo Shokai (Hua Jiao Zong Hu). Setelah kependudukan Jepang jatuh, pada tahun 1945 Indonesia merdeka. Maka berubahlah semuanya di Kota Tegal. Berubah pula nama perkumpulan yang lahir pada zaman Jepang lahirlah Chung Hua Tsung (CHTH, Zhoung Hua Zong Hui) sebagai ganti Kakyo Shokai, nama ini di kemudian hari diganti lagi menjadi Perkumpulan Masyarakat Tegal (Permat) untuk menyesuaikan diri dengan alam Indonesia.

Pada tahun 1950, THHK dilepaskan dari naungan CHTH sebagai organisasi induk. THHK tidak lagi berada di bawah pengawasan Seksi Pendidikan CHTH/Permat melainkan mandiri sebagai sebuah yayasan tersendiri yaitu Yayasan Tri Dharma Tegal (YTDT) (Tan Tjay Kwan, 2017: 58).

Pada tahun 1967 beberapa warga mulai mengkramasikan jenazah. Mereka membangun Dapur Perabuan Darurat di lapangan dekat laut dengan bahan bakar kayu. Dengan seizin Pemerintah, di bangun Krematorium Semi Permanen yang masih menggunakan bahan bakar kayu pada tahun 1970. Baru pada tahun 1980 dibangun Krematorium Permanen dengan bahan solar/minyak tanah di lapangan

Cengbengan di dekat pantai. Kini untuk memenuhi kebutuhan warga menyusul di bangun lagi sebuah Dapur Krematorium di lokasi yang sama. Untuk mengamankan, memelihara dan mengurus serta menyempurnakan aset/harta warisan Sticing THK dan THHK leluhur kita, pada tanggal 2 Oktober, 1978 pengurus CHTH/Permat mendirikan suatu yayasan sosial dengan Yayasan Tri Dharma Tegal (YTDT). Tri Dharma-nya meliputi: Dharma kepada Tuhan Yang Maha Esa – Dharma kepada Nusa dan Bangsa Indonesia, dan Dharma kepada Masyarakat Tegal. Pada tahun 1979, Majelis Agama Konghucu Indonesia (Makin) bergabung menjadi salah satu seksi YTDT. Pada tahun 1990 kampus Sekolah THHK di Jalan Gurame diserahkan oleh Dandim/Laksus Tegal kepada YTDT. Masih belum dikembalikannya kampus Sekolah THHK di Jalan Setiabudi menjadi “pekerjaan rumah” bagi pengurus YTDT. Sejak tahun 1990 hingga 1997, YTDT menyelenggarakan arisan untuk menghimpun dana bagi upaya pengembalian kampus Sekolah THHK di Jalan Gurame. Di samping itu, beberapa rumah pun dibeli (Tan Tjay Kwan, 2017: 61).

- 1) Rumah di Jalan Veteran No. 36 pada 18 Januari 1999
- 2) Rumah di Jalan Hang Tuah pada 21 November 1998, untuk memperluas Ping le Kwan. Lokasi rumah tepat di samping Ping le Kwan.
- 3) Rumah di Jalan Veteran no. 34 pada 11 Februari 2000. Kedua rumah di Jalan Veteran 34 dan 36 letaknya tepat berdampingan dengan kantor YDTD sehingga memperluas halaman YTDT.



Gambar 4.1 Klenteng Tek Hay Kiong Pada Tahun 1982 dan Sekarang

## 2. Sejarah Sekolah THHK Tegal dan Puhua Purwokerto

Pada tahun 1900 orang-orang Tionghoa mendirikan organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) yang merupakan organisasi pelopor yang menggunakan “Tionghoa” untuk menyebut etnis Tionghoa di Hindia Belanda. Pada hari ulang tahun Phoa Keng Hek yang dirayakan di vilanya di Teluk Puncang, Bekasi, pada tanggal 11 Juni 1900 atau 8 hari setelah THHK disahkan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda, tokoh-tokoh peranakan Tionghoa, Lie Kim Hok, Tan Kim San, Lie Hin Liam, Oey Koen Ie, Tan Tjong Liong, Thio Sek Liong, Ang Sioe Tjiang, Khoe Siau Eng dan Khoe A Fan Memberi gagasan untuk mendirikan sekolah modern seperti sekolah-sekolah di Eropa dan Jepang. (Maria Goreti, Cristian, 36 : 2013). Perkumpulan organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) menandai awal dari kehidupan modern masyarakat Tionghoa salah satunya pendidikan meskipun fokus awal organisasi ini bukan pada bidang pendidikan, namun lebih

kepada kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia untuk mengajarkan Konfusius. (Utami, Ratry. 371 : 2014).

Isi dari gagasan ini menunjukkan adanya kesadaran para anggota dan pengurus THHK bahwa masa depan yang gemilang hanya dapat dicapai dengan peningkatan pengetahuan formal melalui pendidikan yang harus diberikan pada generasi penerus. Munculnya gagasan ini di suatu pesta ulang tahun dan bukan pada rapat resmi menunjukkan bahwa organisasi THHK sudah dilandasi persaudaraan dan hubungan antarpribadi yang intim serta bukan sekedar organisasi formal. Cepatnya gagasan ini dimatangkan menjadi rencana kerja menunjukkan bahwa organisasi THHK sudah memiliki mekanisme pengambilan keputusan dan perencanaan yang cukup efektif. Dalam rencana kerja pendirian sekolah THHK dinyatakan bahwa perlu didirikan empat jenis sekolah. Yang menarik adalah jenis sekolah ini dilandasi oleh factor bahasa yaitu Sekolah Tionghoa, Sekolah Melayu, Sekolah Belanda, dan Sekolah Inggris. Yang menarik pula adalah bahwa anak perempuan akan diikutsertakan sebagai calon murid. Kedua segi perencanaan ini mencerminkan jalan pikiran yang maju dan jauh ke hari depan para pendiri sekolah THHK. Dari segi bahasa, jelas terlihat bahwa pengurus THHK sudah menyadari pentingnya bahasa sebagai kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial, sebagai alat komunikasi nasional maupun internasional, dan sebagai alat berpikir, padahal pada waktu itu belum muncul konsep zaman modern sebagai era komunikasi. Dari segi emansipasi wanita,

jelas rencana pendidikan sekolah untuk anak perempuan mencerminkan adanya kesadaran tentang pentingnya peran wanita dalam keluarga dan dalam masyarakat bagi generasi penerus dan pembinaan masa depan. (Jusuf, Iskandar. 2012 : 51).

Ide mendirikan sekolah ini timbul karena selama ini pemerintah Hindia Belanda tidak menyediakan sekolah untuk anak-anak Tionghoa. Padahal untuk anak-anak Eropa dan Pribumi sudah disediakan sekolah-sekolah pemerintah. Pada waktu itu anak-anak Tionghoa hanya mendapat pendidikan dari guru-guru privat di rumah masing-masing atau di rumah gurunya. Mereka hanya mengajarkan pelajaran sastra klasik Tionghoa tanpa mengerti artinya dan sedikit ilmu berhitung. (Jusuf, Iskandar. 2012 : 52).

Sejak tahun 1775 di Batavia sudah ada semacam sekolah yang dikelola Kong Koan yang disebut Beng Sen Sie Wan atau Sekolah Gie Oh. Ini merupakan sekolah kuno yang hanya mengajarkan sastra klasik Tionghoa dalam dialek Hokkian. Diajarkan kitab-kitab ajaran Khonghuchu, Su Si Ngo Keng dan Lun Yu tanpa murid mengerti artinya serta lebih mengutamakan ingatan daripada memahami sehingga mayoritas murid sekolah tradisional Cina ini tidak mengerti dan memahami buku-buku yang telah dipelajari. Bahkan setelah lulus dari sekolah Cina tradisional, murid-murid tidak bisa berbicara maupun menulis bahasa Mandarin. Cina peranakan membutuhkan pendidikan yang modern seperti halnya system pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Hindia

Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan berbagai sekolah bagi kalangan Eropa maupun Pribumi, akan tetapi tidak disebutkan untuk etnis Tionghoa. Dengan demikian beberapa tokoh Cina mulai membentuk sebuah system pendidikan modern. (Endriana, Cindy. 392 : 2015).

Pada waktu itu ada juga beberapa anak-anak Tionghoa yang beruntung dapat bersekolah di sekolah-sekolah zending milik misionari Kristen atau beberapa sekolah Belanda. Mereka harus membayar uang sekolah yang sangat mahal dan pihak sekolah sangat selektif dalam memilih murid dari etnis Tionghoa. Sangat sulit bagi anak-anak Tionghoa untuk masuk di sekolah-sekolah berbahasa Belanda milik pemerintah.

Gagasan pendiri sekolah THHK tersebut kemudian disebarkan melalui surat kiriman kepada bangsa Tionghoa oleh Phoa Keng Hek dan kawan-kawan pada bulan Juli 1900 yang isinya adalah proposal untuk mendirikan sekolah THHK. Setahun setelah perkumpulan THHK berdiri, pada tanggal 17 Maret 1901, didirikan sekolah THHK. Gedung yang dipakai untuk gedung sekolah adalah gedung perkumpulan THHK di jalan Patekoan (sekarang jalan perniagaan) yang diberi dari Nederlansch Indische Hyphoteek Bank di Batavia dan terdiri atas rumah tembok beserta 36 rumah petak. Karena berlokasi di jalan Patekoan Batavia maka sekolah THHK disebut Patekoan Tiong Hoa Hwe Koan dan disingkat menjadi Pa Hoa. Sampai sekarangpun sekolah THHK di jalan Patekoan dikenal dengan nama sekolah Pa Hoa. (Jusuf, Iskandar. 2012 : 53).

Kepala sekolah Pahua yang pertama bernama Louw Koei Hong. Pengajaran yang digunakan adalah system yang dipakai di Tiongkok dan Jepang dan berbeda dengan metode kuno yang hanya mengajari literatur-literatur Tiongkok klasik dengan menyuruh murid-murid menghafal kitab-kitab klasik tanpa mengerti artinya terlebih dahulu. Sedangkan pengajaran di sekolah Pa Hoa dilakukan dengan system praktis. Murid-murid tidak menghafal kitab-kitab Tiongkok kuno melainkan diberikan buku bacaan yang mudah dimengerti, dibaca, dan ditulis agar supaya dalam waktu singkat sudah dapat menggunakan kata-kata tersebut.

Pada tanggal 1 September 1901 sekolah Pahua membuka sekolah Inggris yang dipimpin oleh Dr. Lee Teng Hwie. Sekolah Inggris ini terpisah dari sekolah Tionghoa tetapi muridnya yang diberikan ajaran Konghuchu. Mulai pada saat itu sekolah Pa Hoa memiliki dua sekolah yaitu sekolah Tionghoa dan sekolah Inggris. Sekolah Inggris diberi nama Yale Institute dan diurus oleh Afdeling C di perkumpulan THHK Manajemen sekolah Inggris ini terpisah dari sekolah yang Tionghoa. Pada tanggal 8 Januari 1905, komisi sekolah menggabungkan sekolah Tionghoa dan sekolah Inggris menjadi satu sekolah. Sejak itu murid- murid sekolah Tionghoa juga diberi pelajaran bahasa Inggris. Kemudian sekolah Gie Oh yang dikelola oleh Kong Koan dihentikan dan muridnya digabungkan ke sekolah Pahua. Sekolah Puhua menjadi makin besar dan muridnya semakin banyak. Sekolah Pahua bukan hanya sekolah Tionghoa pertama di Indonesia



tetapi juga dapat dikatakan sebagai sekolah swasta pertama di Indonesia yang bukan didirikan oleh perkumpulan keagamaan. Sebelum tokoh-tokoh Tionghoa peranakan mendirikan sekolah Pahua belum ada sekolah swasta di Indonesia selain sekolah yang didirikan oleh kelompok Kristen Lyceum (1898) dan Katolik Santa Ursula (1989) yang merupakan sekolah zending dan missionari. (Jusuf, Iskandar. 2012 : 53).

Sekolah Pahua atau THHK Selain didirikan di Jakarta juga didirikan di kota Tegal dan Purwokerto. Cikal bakal didirikan Sekolah THHK di Kota Tegal adanya Sticing Tiong Hwa Hwe Kwan (THHK, Zhong Hua Hui Guan). Kegiatannya lebih pada bidang pendidikan dan sosial yang didirikan pada tahun 1906. Disinilah didirikannya sekolah THHK Tegal yang biasa disebut zehua. Hal itu tercermin dari ragam seksi dan program mereka: (Tan Tjay Kwan, 2017: 54).

- 1) Seksi Pendidikan dan dibukanya Tionghoa Hak Hauw (Zhong Hua Xue Xiao)
- 2) Seksi Bela Duka yang bertugas membantu anggotanya dalam hal pemakaman dan ritual sembahyang. Seksi ini dulu dikenal dengan nama Afdeling (artinya departemen) B atau Afdeling Begrafenis (artinya Departemen Pemakaman). Selain itu, ada perhimpunan-perhimpunan yang berdiri sendiri dan kepengurusan yang mandiri.
- 3) Hoo Hap Hwee (He, He, Hui) dan Hien Gie Soen (Xing Yi Shun) yang aktif dalam bidang sosisal dan budaya.

- 4) Tionghoa Siang Hwee (Zhong Hua Shang Hui) adalah perhimpunan pengusaha Tionghoa
- 5) Tionghoa Im Gak Hwee (Zhong Hua Yin Yue Hui) adalah perhimpunan pengusaha kesenian dan musik Tionghoa.
- 6) Heng Te Hwee (Xiong Di Hui) dan Ci Moay Hwee (Jie Mei Hu) adalah perhimpunan sosial-budaya-olahraga bagi pemuda dan pemudi Tionghoa. (Tan Tjay Kwan, 2017: 54).

Menjelang invasi Jepang ke Hindia Belanda, atas anjuran pemerintah Belanda, masyarakat Tionghoa diikutsertakan dalam upaya menjaga keamanan kota sebagai anggota Stadwacht (Patroli Kota). Masa penjajahan Jepang tahun 1942-1945, begitu Jepang menguasai Tegal, segera diperintahkannya untuk membubarkan semua perhimpunan warga Tionghoa. Kemudian didirikan satu perhimpunan dengan nama Tionghok Jin Hwee (Zhongguo Ren Hui, atau Perkumpulan Orang Tionghoa. Tujuan Jepang tidak lain adalah untuk mempermudah pengontrolan warga Tionghoa. Maklum saja, belum lama sebelumnya, ketika menyerang Malaya dan Singapura mereka mendapat perlawanan dari warga Tionghoa di sana. Ditambah lagi pada tahun 1930-an di Tegal pernah berdiri perhimpunan Fonds Amal Tionghoa yang aktif mengumpulkan dana untuk membantu pemerintah Tiongkok melawan invasi tentara Jepang ke daratan Tiongkok waktu itu. Sebagian akibatnya, ketika tentara Jepang masuk pada tahun 1942, beberapa tokoh pengurus Himpunan Fonds

Amal Tionggok ditangkap sebagai tawanan perang selama tiga tahun. Mereka dibebaskan ketika Jepang menyerah pada tahun 1945 (Tan Tjay Kwan, 2017: 54).

Pembubaran semua perkumpulan warga Tionghoa untuk dipersatukan hanya dalam satu perkumpulan menjadi suatu anugerah bagi warga Tionghoa. Sebelumnya mereka terpecah-pecah akibat adanya perbedaan latar belakang pendidikan. Sebagian bersekolah di Sekolah THHK yang berorientasi ke Tionggok, sebagian yang lain bersekolah di sekolah-sekolah dengan pengantar bahasa Belanda. Hollandsch Chineesche School (HCS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Algemeen Middeibare School (AMS) dan sekolah-sekolah Belanda lainnya didirikan dengan tujuan menampung sebagian murid warga Tionggok seperti yang bersekolah di THHK (Tan Tjay Kwan, 2017: 55).

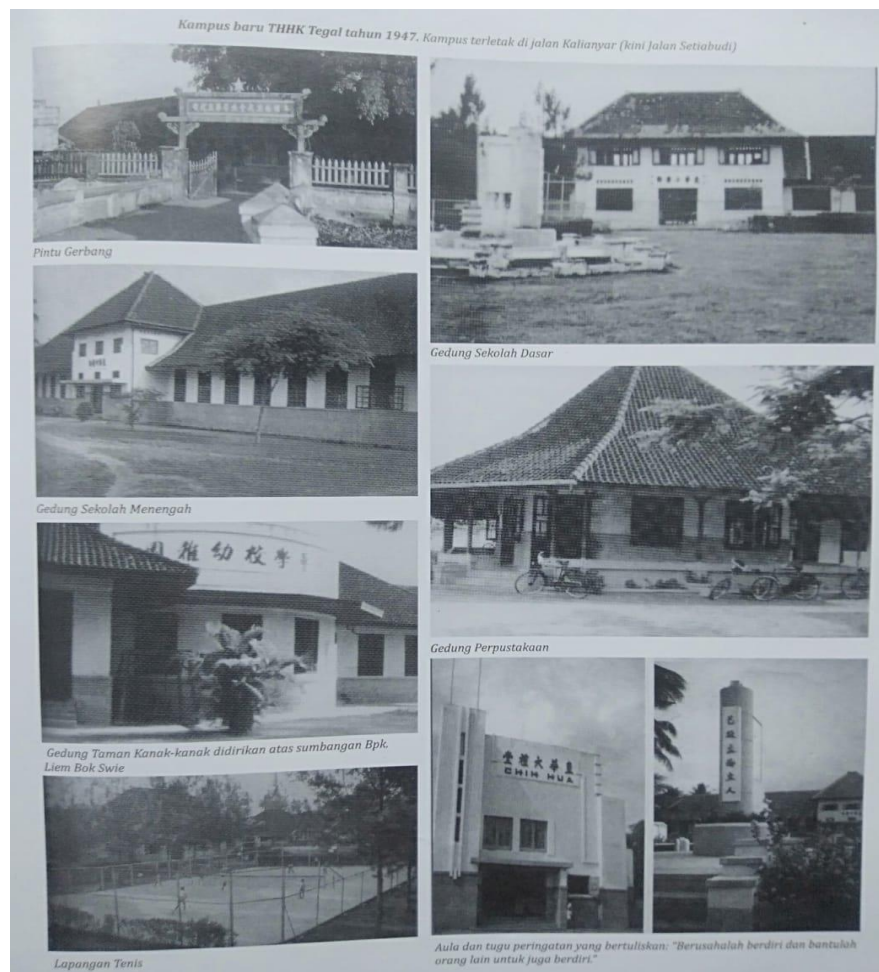
Dengan sendirinya, disekolah-sekolah ini, otomatis mereka dididik untuk berorientasi ke Belanda. Oleh karena semua sekolah yang berbahasa pengantar Belanda ditutup, sedangkan yang berbahasa induk Tionghoa masih dibuka dengan tambahan pelajaran bahasa Jepang, maka terjadilah serbuan murid-murid warga Tionghoa dari sekolah Belanda ke Sekolah THHK. Di bawah Perhimpunan Tionggok Jin Hwee, semua warga Tionghoa di Tegal kini kompak bersatu. Perhimpunan itu kemudian diganti namanya oleh pemerintah Jepang menjadi Kakyō Shokai (Hua Jiao Zong Hu).

Pada masa penjajahan Jepang itu, murid-murid THHK sangat sering diwajibkan pemerintah untuk mengikuti kerja bakti membersihkan jalan. Memperbaiki tanggul kali, dan lain sebagainya. Kakyō Shokai pun tak kurang dibebani dengan banyak pekerjaan pemerintah. Sebagai pembantu yang dipercaya dalam bidang perdagangan penyaluran bahan pangan, dan lain-lain keperluan masyarakat, organisasi ini mendapat imbalan dan yang cukup besar untuk membiayai keperluan organisasinya. Dalam hal pertahanan, para pemuda Tionghoa diharuskan mengikuti latihan sebagai paramiliter yang dinamai Keibotai. Syukur tidak sampai jatuh korban karena belum sempat mereka dikirim ke medan perang, Jepang sudah menyerah (Tan Tjay Kwan, 2017: 55).

Pada tahun 1945 Indonesia merdeka. Maka berubahlah semuanya di Kota Tegal. Dengan jatuhnya pemerintah Jepang, berubah pula nama perkumpulan yang lahir pada zaman Jepang lahirlah Chung Hua Tsung (CHTH, Zhong Hua Zong Hui) sebagai ganti Kakyō Shokai, nama ini di kemudian hari diganti lagi menjadi Perkumpulan Masyarakat Tegal (Permat) untuk menyesuaikan diri dengan alam Indonesia. Semula CHTH berkantor di lokasi kantor Kakyō Shokai Jalan Veteran No. 36, tetapi pada tahun 1950 pindah ke jalan Gurame No. 4 dan digunakan sampai sekarang (Tan Tjay Kwan, 2017: 56).

Pada tahun 1947 sebagian besar kampus sekolah THHK di jalan Kalianyar (kini jalan Setiabudi) selesai dibangun. Dipindahlah seluruh aktivitas sekolah dari jalan gurame ke lokasi kampus baru. Pada waktu itu kampus baru itu

merupakan kampus baru itu merupakan kampus sekolah Tionghoa terbesar dan termewah di seluruh Indonesia. Hal itu dapat terlaksana berkat kekayaan yang terhimpun pada masa Kakyō Shokai ditambah banyaknya sumbangan dari para penderma di Tegal, selain itu juga adanya hibah tanah persil dari NV Liem Goen Kwie Tegal (Tan Tjay Kwan, 2017: 56).



Gambar 4.2 Sekolah THHK Tegal Pada Tahun 1947 di Jalan  
Kalianyar (Sekarang Jalan Setiabudi).

Pada tanggal 3 Maret 1950 terjadi suatu insiden yang disebabkan adanya perbedaan politik kanan dan kiri (Kuomintang vs Kungchantang) di daratan Tiongkok. Akibatnya, THHK dilepaskan dari naungan CHTH sebagai organisasi induk. THHK tidak lagi berada di bawah pengawasan Seksi Pendidikan CHTH/Permat melainkan mandiri sebagai sebuah yayasan tersendiri. Oleh karena itu, diserah terimakanlah aset milik THHK yang terdiri atas kampus lama di Jalan Gurame dan kampus baru di Jalan Kalianyar/Setiabudi kepada pengurus baru THHK. Di bawah pengurusan yang baru, kampus lama di Jalan Gurame dipinjamkan kepada Dandim/Laksus Tegal untuk digunakan sebagai kamp militer. Kampus tersebut baru bisa diterima kembali pada tahun 1990 setelah pengeluaran dana cukup besar, yang semuanya ditanggung oleh Yayasan Tri Dharma Tegal (YTDT) (Tan Tjay Kwan, 2017: 58).

Pada 1 September 1954, CHTH/Permat mendirikan sekolah dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia, namun ada tambahan beberapa jam pelajaran dalam bahasa Tionghoa. Sekolah ini dikenal dengan nama Sekolah Kong Koan karena lokasinya di Kong Koan (Gong Guan)/Rumah Perkumpulan CHTH/Permat. Sekolah Indonesia itu didirikan sebagai antisipasi bakal dilarangnya warga negara Indonesia bersekolah di sekolah asing oleh Pemerintah. Antisipasi mereka ternyata tak meleset dan terjadi pada tahun 1959 ketika ditanda tangani Persetujuan Dwi Kewarganegaraan antara Indonesia dengan RRT. Padahal, berkat prestasinya yang menonjol, sekolah itu telah menjadi kebanggaan bukan

saja murid-murid serta para orangtua mereka, tapi juga masyarakat Tegal pada umumnya. Ia tidak berumur panjang karena politik negara yang berubah. Sekolah Kong Koan kemudian diambil alih oleh negara dan diubah menjadi Sekolah Negeri pada tahun 1965. Akibat terjadinya pemberontakan G30S 1965, pada bulan Maret 1966 Sekolah THHK pun ditutup oleh Pemerintah. Seluruh kampusnya dikuasai Sekolah Setiabudi yang sudah menjadi Sekolah Negeri (Tan Tjay Kwan, 2017: 59).

Pada tanggal 17 Juli 2003, sebuah sekolah THHK “Jelmaan” baru didirikan Sekolah Tunas Hidup Harapan Kita (THHK) di bawah naungan Yayasan Tri Dharma Tegal (YTDT). Pada tanggal 6 September 2003, dalam upaya mematuhi UU RI No. 16 Tahun 2001, pengurus YTDT setelah menyesuaikan Anggaran Dasar Yayasan dengan ketentuan undang-undang tersebut, secara resmi mendaftarkan kembali status hukumnya kepada Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. Maka YTDT yang sekarang ini adalah sebuah yayasan sosial yang resmi dan sah terdaftar di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. Nama Tri Dharma bukan berarti tiga-isme, melainkan adalah Dharma kepada Tuhan Yang Maha Nusa dan Bangsa Indonesia, dari Dharma kepada masyarakat Tegal.

Sekolah THHK yang pertama adalah Play Group dan Taman Kanak-Kanak dwi bahasa (Indonesia dan Mandarin). Kemudian pada tahun 2005 didirikan sekolah SD THHK karena adanya tuntutan dan permintaan masyarakat

dalam pemenuhan kelanjutan Pendidikan dari Sekolah Taman Kanak-kanak dan Kelompok Belajar Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal.

Setelah adanya aspirasi para orang tua murid dan kebutuhan pengembangan visi yayasan, dengan didukung oleh para donatur, pada tahun 2017-2018 didirikan gedung SMP THHK Tegal dan ijin operasional SMP turun pada tanggal 6 Desember 2018. Sekolah Tunas Hidup Harapan Kita (THHK) baru ini berlokasi persis di lokasi Sekolah THHK asli yang dulu yang bernama Tiong Hoa Hwee Koan (THHK), yang dibangun pada tahun 1906. Jika masih hidup sekolah itu sudah berumur lebih dari 100 tahun. Sekolah Tunas Hidup Harapan Kita (THHK) Tegal merupakan sekolah yang multi agama, menyediakan guru-guru agama sesuai dengan agama yang dianut para siswa seperti Agama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu.

Yayasan Tri Dharma Tegal memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa KB, TK, SD dan SMP THHK yang menempati bangunan cagar budaya ini merupakan salah satu Sekolah Swasta terbaik Kota Tegal. Dari hasil penilaian Badan Akreditasi Nasional, Sekolah THHK dinyatakan terakreditasi A dan di tahun 2021 SD THHK dan SMP THHK Tegal dijadikan sekolah penggerak. Sekolah dengan biaya pendidikan yang terjangkau namun selalu menunjukkan kualitas pendidikan yang sangat bagus, meluluskan siswa-siswinya bahkan selalu meraih peringkat pertama sekolah swasta di Kecamatan Tegal Barat dan selalu ikut 10 besar tingkat Kota Tegal, serta banyak mencetak berbagai prestasi



dalam bidang akademik maupun non akademik dapat menarik perhatian masyarakat Tegal untuk mempercayakan putra-putrinya belajar di sekolah THHK (Sri Wahyuningsih, 2015: 10).



Gambar 4.3 Sekolah Tunas Hidup Harapan Kita Sekolah (THHK) Tegal

Setelah membahas tentang sekolah THHK Tegal, sekarang membahas tentang sekolah Puhua Purwokerto. Pu Hua School atau dikenal dengan nama Sekolah Nasional 3 Bahasa Putera Harapan mengambil tanggal 30 April sebagai hari jadi. Dari waktu berdirinya hingga kini menjadi salah satu sekolah berkualitas, Puhua telah melewati masa yang panjang. Pada tahun 1850 seorang perantauan asal negeri Tiongkok Bagian Selatan bernama Tan Swie Sing

menetap di Purwokerto. Pribadi yang tulus dan semangat yang besar dalam mengajar bahasa bagi anak-anak Tiong Hoa, membuat banyak orang memanggilnya dengan sebutan “shi ye”.

Tan Hay Siang anak tertua Tan Swi Sing meneruskan semangat ayahnya dengan membangun sekolah dengan tiga kelas di Sokaraja. Pada tahun 1905-1906 Kho Han Lie menyumbangkan tanahnya untuk dijadikan sekolah. Sehingga pada tanggal 6 Februari 1906 berdirilah “SEKOLAH TIONG HOA HWEE KWAN-Sekolah THHK” terus berlanjut hingga pada beberapa tempat di sekitar Purwokerto juga menyekolahkan anaknya di Pu Hua. Pada tahun 1963

Pu Hua mengajukan pembukaan sekolah SMA namun tanggal 30 April 1966 semua sekolah Pu Hua ditutup. Sejak saat itu para murid Pu Hua mempunyai sekolah, mereka tidak bisa lagi pendidikan bahasa Mandarin. Para guru pun tidak lagi mempunyai pekerjaan, sehingga para guru mengalami kesulitan ekonomi. Pada masa orde baru, keadaan sekolah Tiong Hoa juga tidak mengalami perkembangan. Bahkan ada indikasi adanya politik anti Tiong Hoa. Bisa dirasakan oleh orang Tiong Hoa di Purwokerto adanya tekanan dan paksaan terhadap mereka untuk tidak lagi belajar bahasa Mandarin.

Masa itu pengajaran bahasa Mandarin di Pu Hua tetap dijalankan secara sembunyi-sembunyi. Pada saat itu para siswa yang dulu belajar di Pu Hua bergabung menyatukan semangat untuk belajar bahasa Mandarin, mereka secara terpisah mengadakan pembelajaran bahasa Mandarin di rumah. Siswa dengan

tingkat kemampuan yang tinggi mengajar teman-teman yang syukur kepada mantan guru sekolah Tiong Hoa Purwokerto pada bulan Agustus di tahun yang sama mereka dibiayai kegiatan “Beijing Tour”. Tahun 2003 diselenggarakanlah TK Nasional Putera Harapan Purwokerto. Satu Tahun kemudian Yayasan Putera Harapan Purwokerto mendukung Universitas Jendral Soedirman menyelenggarakan Program D3 bahasa Mandarin. Tanggal 30 April 2006 peletakan batu pertama pembangunan gedung Sekolah Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, dan perkembangannya berlanjut hingga kini.

Sejak pertama berdiri Puhua School merupakan sekolah nasional dengan pengantar 3 bahasa yang pertama berdiri di Purwokerto. Proses pembelajaran bahasa di Pu Hua dengan membekali siswa dengan ilmu lain dan dengan pembentukan kepribadian dan mental supaya menjadi pribadi yang baik, lembut, dan berbudi luhur. Dengan motto, “rajin, tulus, bersahaja, dan tekun”, kami ingin mewujudkan Puhua menjadi yang dikenal.

Sekolah ini terbuka untuk semua masyarakat karena sekolah ini multikultural tidak untuk etnis atau agama tertentu. Dan sekolah ini hadir untuk membangun pendidikan modern tetapi tetap berpegang teguh pada budaya, akhlak, dan budi pekerti para leluhur. Pada peresmian SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Puhua School) dilakukan pada Kamis, 5 Februari 2015. Acara tersebut dihadiri oleh tamu istimewa dari Provinsi Hui, Ningxia,

Republik Rakyat Tiongkok yang mana Provinsi Hui dikenal dengan penduduknya mayoritas muslim. Dan mereka membawa beberapa seniman kaligrafi Cina Islam. Tidak hanya itu mereka juga menawarkan kerjasama Sister City dengan Pemkab Banyumas dan berbagi ilmu kaligrafi dengan madrasah modern Al-Azhary Ajibarang. Selain dihadiri oleh Bupati Banyumas dan pejabat daerah, acara peresmian tersebut juga turut dihadiri oleh Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang saat itu dijabat Karangbawang, Purwokerto Kulon, kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.



Gambar 4.4 Sekolah Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto

## **B. NILAI ATAU FILOSOFI PENDIDIKAN SEKOLAH THHK TEGAL DAN PUHUA PURWOKERTO**

### **1. Nilai dan Filosofi Sekolah THHK Tegal**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dr. Purwo Susongko, M.Pd dan Bapak Ir. Tan Tjai Kwan bahwa sekolah THHK Tegal mempunyai nilai atau Filosofi yaitu :

Manusia tidak sama jadi harus adil, dimana adil itu bukan berarti harus sama, sehingga sekolah THHK Tegal mempunyai visi untuk membentuk manusia dengan karakter yang berbudi pekerti luhur dengan adanya penambahan mata pelajaran budi pekerti agar menjadi manusia yang sopan, jujur dan adil karena di jaman sekarang pintar saja tidak cukup tetapi harus berkarakter juga.

Pada dasarnya manusia itu malas, karena ada tekanan baru mau belajar sehingga sekolah THHK Tegal mempunyai visi membangun manusia dengan terampil kerja dengan diberikannya tugas yang harus dikerjakan, adanya penambahan pembelajaran kewirausahaan di bidang ekonomi dan pengembangan ,adanya mata pelajaran bahasa Inggris yang berstandar internasional, serta adanya ekstrakurikuler cooking class. Dari penambahan mata pelajaran tersebut siswa-siswi sekolah THHK dituntut agar terampil dalam bekerja.

Orang hidup menghadapi tekanan-tekanan dari lahir sampai mati jadi jangan dilindungi justru diajarkan sejak kecil sehingga siswa sekolah THHK Tegal dituntut untuk mempunyai ilmu saintifik yang tinggi.

Sekolah adalah saringan, bahwa sekolah adalah menyeleksi kemampuan sehingga di sekolah THHK menerapkan ujian-ujian yang sulit untuk para siswa-siswinya dan menerapkan adanya siswa yang tidak naik kelas jika memang tidak sesuai dengan batas KKM. Jadi di sekolah THHK Tegal menerapkan seleksi kemampuan yang ketat.

Siswa Indonesia harus dipaksa belajar, bahwa dengan memaksa untuk belajar maka siswa akan terbiasa dan dengan belajar maka akan memperbanyak wawasan. Jadi di sekolah THHK tugas-tugas sekolah banyak sekali dan siswa-siswinya wajib untuk mengerjakannya.

## **2. Nilai dan Filosofi Sekolah Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua)**

### **Purwokerto**

Nilai atau filosofi sekolah SMA 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto adalah “Jika kita berfikir satu tahun ke depan, taburlah benih. Jika kita berfikir sepuluh tahun ke depan, tanamlah sebatang pohon. Namun jika berfikir seratus tahun ke depan. Didiklah rakyat.” (Kuan-zi). Mengikuti apa yang dikatakan Kuan-zi, kita semua meyakini bahwa pendidikan adalah tindakan mulia yang harus selalu ada.

Sekolah tidak hanya belajar ilmu saintifik saja tetapi belajar bagaimana saling menghargai, saling menerima dan saling mengasihi sehingga di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto menerapkan pendidikan multikultural yang merupakan hidden kurikulum khas yang menjadi branding SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto yang membedakannya dengan SMA yang lainnya yaitu sekolah multikultural dan multi agama. Dalam pelaksanaannya hal yang dilakukan adalah menyatukan visi, misi dan tujuan serta kemampuan guru-guru SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto tentang konsep pendidikan multikultural, sehingga menghasilkan output peserta didik yang berkualitas sesuai tujuan yang dirumuskan serta memiliki pola pikir yang terbuka dan sadar atas keadaan mampu berperan menjadi agen perdamaian di setiap konflik yang terjadi terkait perbedaan yang ada.

## **C. MODEL KURIKULUM SEKOLAH THHK DAN PUHUA**

### **1. Kurikulum Sekolah THHK atau Pahua dari Tahun 1901 - 1965**

Pada tahun 1901 sekolah THHK memuat mata pelajaran bahasa Mandarin, bahasa Inggris, berhitung, pengetahuan umum, musik dan olahraga sehingga Pahua dianggap sebagai perintis sekolah modern di Hindia Belanda. Untuk membuktikan keunggulan murid-murid didikan Pahua, pada tahun 1902 para pemimpin THHK mengusulkan untuk mengadu kemampuan berbahasa

Tionghoa dengan murid-murid sekolah Gie Oh. Hasilnya kemampuan berbahasa Tionghoa dari sekolah Pahua lebih baik dari hasil pendidikan Gie Oh. Dalam satu kurikulum THHK disebutkan bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di sekolah THHK dan sangat ditekankan di sekolah tersebut. Oleh karena itu sekolah THHK pada tanggal 1 September 1901 membuka sekolah berbahasa Inggris atau Yale Institute yang dipimpin oleh Dr. Lee Teng Hwee. Pada saat itu THHK mempunyai dua sekolah yaitu sekolah Tionghoa dan sekolah Inggris. Akan tetapi pada tanggal 8 Januari 1905 sekolah tersebut digabung menjadi satu. Sejak saat itu murid-murid sekolah THHK diberikan pelajaran Bahasa Inggris. (Isnaeni Noor, 4 : 20015)

Sejak tanggal 1 Oktober 1925, sekolah Pahua menjadi sekolah trilingual pertama di Hindia Belanda. Sekolah Pahua merubah kurikulumnya dengan mengajarkan bahasa Tionghoa, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda kepada murid-muridnya karena kebanyakan tamatan sekolah Pahua ingin menetap dan ingin bekerja di Jawa. Dengan berbekal bahasa Tionghoa dan bahasa Inggris sulit menjadi pegawai di Hindia Belanda.

Pengurus perkumpulan THHK sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anak Tionghoa miskin. Pada tanggal 15 Juli 1935 dibuka sekolah sore yang diberi nama "Pa Hwa Min Chung I Wu Hsio (Sekolah gratis Pahua bagi masyarakat) sebagai suatu usaha bersama dari pengurus THHK, guru-guru sekolah Pahua dan perkumpulan pelajar Pahua. Murid sekolah Pahua ingin



mempraktekan motto sekolah Pahua “ belajar untuk diamalkan”. (Iskandar Yusuf, 63:2012).

Pada permulaannya dibuka 5 kelas, kelas 0 sampai kelas 4, dengan menerima 70 murid dengan tingkat pelajaran yang berbeda-beda. Pengajarannya adalah murid-murid SMP 2 kelas ke atas. Di antara murid pengajar diangkat seorang penilik, dan dari guru-guru, di pilih tiga orang untuk memimpin sekolah gratis ini. Murid-murid di sekolah ini tidak dipungut bayaran dan buku-buku diberikan dengan cuma-cuma. Dalam 5 tahun murid-murid sudah harus lulus dan murid yang paling baik rapornya, diterima belajar belajar di sekolah pagi dengan gratis. (Iskandar Yusuf, 63:2012).

Pada jaman penduduk Jepang, semua sekolah Belanda dan Inggris ditutup, sekolah Pahua tetap diizinkan beroperasi asal tidak memberikan pelajaran dalam bahasa Belanda dan Inggris. Maka pada waktu itu sekolah Pahua hanya mengajarkan bahasa Tionghoa dan bahasa Jepang. Pada waktu itu sekolah HCS ditutup sehingga banyak muridnya pindah ke sekolah Pahua. (Iskandar Yusuf, 64:2012). Pemerintah Jepang hanya mengizinkan sekolah Pahua membuka kelas-kelas SD dan pembukaan SMP dan SMA dilarang sehingga murid-murid SMP dan SMA Pahua banyak yang menganggur. Hanya sekolah yang berbahasa pengantar bahasa Tionghoa dan Indonesia saja yan tetap berjalan. Pemerintah militer Jepang memasukan orang-orang Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan ke dalam suatu wadah yang sama. Anak-anak Tionghoa

peranakan yang sebelumnya bersekolah di HCS atau ELS menerima pendidikannya di sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa, sehingga terjadi semacam resinsiasi anak-anak Tionghoa peranakan. (Isnaeni Noor, 7 : 2015)

Pada tahun 1945, bahasa Jepang dicoret di daftar kurikulum dan bahasa Inggris dimasukkan kembali ke dalam kurikulum. Pada waktu itu tidak ada murid SMP dan SMA sebab sejak tahun 1942 SMP dan SMA sudah ditutup oleh pemerintah Jepang. Pada waktu itu murid SD sudah mencapai 1136 orang. Pada tahun 1948, ketika ketertiban social mulai berjalan, situasi ekonomi mulai stabil, maka rencana dan program baru dari pengurus sekolah Pa Hoa mulai dijalankan secara bertahap. Pada bulan juli 1950, jumlah guru dan karyawan sekolah Pahua sudah mencapai 110 orang dan murid sekolah Pahua sudah mencapai lebih dari 4000 orang. Untuk menampung murid-murid SD sampai SMA. Terpaksa sekolah Pahua membuka kelas pagi dan kelas petang.

Setelah penyerahan kedaulatan, pemerintah Republik Indonesia mulai melakukan reformasi “Pendidikan Nasional”. Banyak mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai diajarkan dalam bahasa Indonesia. Sekolah Pahua, dalam upaya menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebutuhan zaman kemerdekaan, mulai mengundang guru-guru non Tionghoa lulusan dari universitas-universitas ternama untuk mengajar mata pelajaran penting dalam bahasa pengantar bahasa Indonesia. Usaha ini dilakukan untuk memungkinkan lulusan sekolah Pahua

dapat menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi dalam negeri. Pada tahun 1950, pemerintah Indonesia menghentikan subsidi terhadap sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa, namun warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa masih diperbolehkan bersekolah di sana. Pada tahun 1952, pemerintah mulai menjalankan sedikit pengawasan terhadap sekolah-sekolah ini. Semua sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa harus didaftarkan pada Kementrian Pendidikan dan bahasa Indonesia harus di ajarkan dari kelas tiga pada peringkat sekolah dasar selama setidaknya ada empat jam seminggu. Akan tetapi, selain ini tidak ada pengawasan sungguh-sungguh terhadap buku-buku pelajaran, guru atau siswa sekolah berbahasa pengantar Tionghoa. Bahkan kebijakan pendidikan pemerintah Indonesia selama 1950-1957 pada pokoknya merupakan kelanjutan kebijakan Belanda dalam artian bahwa Ordonansi tahun 1932 masih berlaku. Misalnya, pendirian izin tetapi pemberitahuan. Akan tetapi, berbeda dengan Belanda yang menganggap sekolah Tionghoa hanya sebagai macam lain sekolah swasta Indonesia, pemerintah Indonesia menggolongkan sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa sebagai “sekolah asing”. Ini menunjukkan keinginan pemerintah Indonesia untuk mengawasi sekolah-sekolah ini dan akhirnya menguasainya (Suryadinata Leo, 29:1988).

Pada tahun 1957, sekolah JPP (Pahua) mencapai puncak kejayaannya dengan jumlah murid mencapai lebih dari 5000 orang karena sekolah JPP harus menampung murid-murid WNI dari sekolah Pa Hoa dan sekolah-sekolah

Tionghoa lainnya. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang melarang warga Negara Indonesia bersekolah di sekolah asing.

Dari tahun 1958 sampai 1965, pada kenyataanya sekolah-sekolah berbahasa pengantar Tionghoa yang masih ada kebanyakan adalah sekolah pro-Beijing. Bahwa beberapa bekas siswa sekolah-sekolah pro Taiwan pindah ke sekolah-sekolah itu demi pendidikan Tionghoanya. Akan tetapi, sekolah-sekolah ini diawasi dengan ketat oleh kementrian pendidikan. Guru-gurunya harus tes, termasuk suatu tes kemampuan bahasa Indonesia, yang disponsori oleh kementrian dan hanya mereka yang lulus tes-tes itu diizinkan mengajar. Kurikulum sekolah-sekolah ini juga diubah untuk memasukkan lebih banyak mata ajaran tentang Indonesia. Bahasa, sejarah, dan ilmu bumi Indonesia digariskan sebagai mata pelajaran wajib, baik pada peringkat dasar maupun menengah. Akan tetapi, mata pelajaran ini dapat diajarkan dalam bahasa Indonesia atau Tionghoa. (Suryadinata Leo, 31:1988)

Selama periode 1958 – 1965, sejumlah kecil lulusan sekolah menengah Tionghoa terus pergi ke Taiwan untuk pendidikan lanjut, sejumlah yang tidak lebih besar pergi ke Tiongkok, tetapi tampaknya lebih sedikit dari pada periode 1950-1957. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu kebijakan Beijing yang baru terhadap orang-orang Tionghoa perantauan setelah tahun 1957, setelah itu, orang-orang Tionghoa seperti dipindahkan untuk menyatukan diri dengan negeri-negeri setempat. Banyak mahasiswa Tionghoa peranakan tidak dapat

menyesuaikan diri pada keadaan di Tiongkok. Sejumlah yang berarti pindah ke Hongkok dan Makoa, dan yang lainnya bahkan secara illegal masuk ke Indonesia kembali. Pencegahan dari Beijing digabungkan dengan kesulitan yang dialami mahasiswa-mahasiswa Tionghoa Indonesia dalam menyesuaikan diri pada kehidupan di Tiongkok menahan banyak lulusan sekolah menengah untuk pergi ke Tiongkok. Dengan demikian kebanyakan tetap di Indonesia dan terserap ke dalam sektor swasta. (untuk menangani keadaan ini, sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa terpaksa meninjau kembali kurikulum). Beberapa lulusan dari sekolah berbahasa pengantar bahasa Tionghoa ingin menempuh pendidikan tinggi di Indonesia, tetapi kebanyakan universitas Indonesia tertutup untuk mereka, dengan pengecualian utama Universitas Res Publica (Ureca), sebuah universitas berbahasa pengantar bahasa Indonesia yang didirikan oleh Baperki pada tahun 1960. Dua Universitas Kristen Indonesia (didirikan pada tahun 1960) juga menerima banyak siswa etnis Tionghoa yang lulus dari sekolah-sekolah Indonesia, dan bukan dari sekolah-sekolah Tionghoa. (Suryadinata Leo, 31:1988).

## **2. Kurikulum SD Tunas Harapan Hidup Kita (THHK)**

Visi dan Misi pada awal berdirinya SD THHK adalah terwujudnya siswa berkemampuan, berpengetahuan, berketrampilan dasar yang berkualitas, dan bermanfaat yang mempunyai ciri khas Bahasa Mandarin dan terwujudnya lulusan yang mampu melanjutkan di tingkat yang lebih tinggi dengan

mengandalkan kualitas lulusan dan kecakapan budaya serta berkepribadian beriman dan bertaqwa.

Dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan sekolah dan pemenuhan akreditasi sekolah maka visi dan misi sekolah pada tahun 2019 berkembang menjadi sebagai berikut:

#### Visi

Terwujudnya siswa yang unggul prestasi, luhur budi pekerti dengan lulusan yang berkualitas.

#### Misi

- a) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi
- b) Memberikan arah pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan ketentuan yang berlaku
- c) Meningkatkan motivasi untuk melaksanakan konsep belajar seumur hidup
- d) Menumbuhkembangkan kesadaran kehidupan yang selaras, seimbang, dan berkepribadian
- e) Setidaknya menuntaskan Pendidikan Dasar 9 tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah

#### Tujuan

- a) Mengupayakan siswa dapat memiliki kemampuan dapat membaca, menulis, dan berhitung

- b) Mewujudkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan memiliki kecakapan umum
- c) Menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif
- d) Mengupayakan siswa dapat berprestasi di bidang akademik dan non akademik dengan cara pembibitan, pembinaan, bimbingan, dan kegiatan ekstrakurikuler
- e) Mengembangkan kecakapan hidup siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan lingkungan
- f) Mengantarkan siswa untuk mencapai ketuntasan kebutuhan masyarakat dan lingkungan
- g) Mewujudkan hubungan kerjasama yang harmonis antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Angsa Ratna Dewi S.S. S.Pd selaku Kepala Sekolah SD THHK Tegal bahwa Kurikulum SD THHK Tegal menggunakan kurikulum 13 tetapi mempunyai kurikulum pendamping sendiri. Kurikulum pendamping tersebut ialah adanya mata pelajaran Bahasa Inggris yang bekerjasama dengan ACT EEP (American College Testing English Profeciency Program) dengan IELTS 5.0 atau TOEFL 500 yang berpusat di Jakarta tetapi hanya diajarkan di kelas 4, 5, dan 6. Di SD THHK Tegal sendiri ada mata pelajaran tambahan yaitu mata pelajaran Bahasa Mandarin. Tidak hanya itu di sekolah THHK Tegal setiap perayaan hari besar agama dari umat

Islam, Budha, Hindu, Khonghuchu, Kristen selalu merayakan karena di sekolah THHK Tegal terdiri dari lima agama. Dimana guru sekolah THHK Tegal juga ada yang beragama Islam.

Jadi SD THHK Tegal mempunyai keunggulan di mata pelajaran bahasa Inggris yang berstandar internasional dan adanya mata pelajaran bahasa Mandarin dan untuk kurikulumnya, SD THHK Tegal menggunakan kurikulum subjek akademis dan kurikulum humanistik karena bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu dan adanya pembaharuan, dimana pendidikan tidak hanya diarahkan kepada pembinaan manusia yang intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, nilai dan sebagainya). Sehingga menekankan pentingnya berbudi pekerti, berprestasi dan berbudaya.

### **3. Kurikulum SMP THHK Tegal**

Visi

Terwujudnya peserta didik yang cerdas, bermoral, terampil, pluralis, dan nasionalis

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip moralitas, pluralitas, nasionalisme, dan ketrampilan
- b. Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, berkarakter, dan berliterasi, yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minat peserta didik



- c. Menciptakan profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, taat beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing
- d. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan pengembangan budaya dalam kebinekaan global
- e. Menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat yang tidak mampu dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi
- f. Menciptakan partisipasi aktif orangtua dan masyarakat dalam menjalin kerjasama dunia usaha serta dunia industri untuk mengembangkan kecakapan peserta didik dalam berwirausaha sebagai bekal hidup di lingkungan masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Fajri selaku Waka Kurikulum SMP THHK Tegal, bahwa Kurikulum SMP THHK Tegal menggunakan kurikulum nasional dari pemerintah yaitu kurikulum 13 tetapi mempunyai kurikulum pendamping sendiri. Kurikulum pendamping tersebut ialah adanya mata pelajaran Bahasa Inggris yang bekerjasama dengan ACT EEP (American College Testing English Profeciency Program) dengan IELTS 5.0 atau TOEFL 500 yang berpusat di Jakarta. Sehingga lulusan SMP THHK Tegal wajib untuk bisa berbahasa Inggris dengan standar internasional dan dapat melanjutkan ke sekolah di Singapura. Di SMP THHK Tegal sendiri ada mata pelajaran tambahan yaitu mata pelajaran Bahasa Mandarin yang sudah menjadi ciri khasnya sekolah THHK dari jaman dulu dan adanya mata pelajaran Budi Pekerti serta adanya

pembelajaran kewirausahaan yang bergerak di bidang ekonomi dan pengembangan yaitu siswa – siswa membawa makanan buatan sendiri di rumah kemudian di jual di sekolah, keuntungan dari berjualan digunakan untuk kegiatan siswa. Di bidang pengembangan siswa –siswi melakukan penanaman sayuran hidroponik di sekolah. Adanya ekstrakurikuler cooking class dimana siswa-siswi belajar pengenalan bahan-bahan dasar memasak dan bumbu-bumbu. Tidak hanya itu di sekolah THHK Tegal setiap perayaan hari besar agama dari umat Islam, Budha, Hindu, Khonghuchu, Kristen selalu merayakan karena di sekolah THHK Tegal terdiri dari lima agama. Dimana guru sekolah THHK Tegal juga ada yang beragama Islam.

Jadi SMP THHK Tegal mempunyai keunggulan dengan mata pelajaran bahasa Inggris yang berstandar internasional, adanya mata pelajaran budi pekerti yang jarang ada di sekolah lain, adanya mata pelajaran bahasa Mandarin, adanya pembelajaran kewirausahaan yang bergerak di bidang ekonomi dan pengembangan serta adanya ekstrakurikuler cooking class. Untuk kurikulumnya, SMP THHK Tegal menggunakan kurikulum subjek akademis dan kurikulum humanistik karena bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu dan adanya pembaharuan, dimana pendidikan tidak hanya diarahkan kepada pembinaan manusia yang intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, nilai dan sebagainya). Sehingga menekankan pentingnya berbudi pekerti, berprestasi dan berbudaya.

#### **4. Kurikulum SMA Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto (Puhua School)**

Visi, Misi dan Tujuan SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School)

Setiap lembaga pendidikan tentu saja harus memiliki visi, misi dan tujuan, sehingga arah dan kebijakan untuk membuat program-program pendidikan selalu berpijak pada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Dengan melihat visi SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School) maka dapat diketahui apa pandangan masa depan yang diinginkan untuk diwujudkan, dari visi ini melahirkan misi berupa indikator-indikator yang dijadikan arahan, rancangan serta tindakan untuk mewujudkan visi SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School).

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School) mengembangkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang berkualitas.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- 3) Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan 3 materi bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, dan bahasa Inggris serta menjadikan bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai bahasa ke dua.

- 4) Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara seimbang.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, aman, dan nyaman.
- 6) Meningkatkan penggunaan teknologi informasi dalam penyelenggaraan sekolah.

Dalam rangka pencapaian visi dan misi SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Puhua School) memiliki beberapa tujuan. Tujuan pendidikan satuan pendidikan dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut meliputi:

- 1) Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

- 2) Tuntutan dunia kerja

Kurikulum harus membuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- 3) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

#### 4) Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, dan memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.

SMA Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto (Puhua School) menggunakan kurikulum sesuai dengan kurikulum Nasional yang ditetapkan pemerintah yaitu kurikulum 13. Penekananan pembelajaran dilakukan secara merata baik pelajaran bahasa, matematika, eksakta, humanisme, dan sosial. Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. menerapkan 5 hari efektif sekolah. Setiap harinya ada 10 jam pelajaran dan sekolah menambahkan 4 jam pelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan 2 jam pelajaran untuk bahasa Mandarin. Sejalan dengan SMP, SMA Puhua melengkapi pelajaran bahasa Mandarin yang pengajrnya di datangkan langsung dari Tiongkok karena mempunyai target kemampuan siswa bisa mencapai level 5. Hal ini untuk lebih menyiapkan para siswa bila nanti lulus bisa melanjutkan kuliah di Tiongkok. Untuk mata pelajaran bahasa Inggris, menggunakan buku-buku import yang ditujukan untuk melatih vocabulary, listening, grammar, dan writing dan adanya penambahan yaitu pendidikan multikultural.

SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto memiliki kegiatan insidental yang dikatakan sebagai bentuk implementasi pendidikan multikultural. kegiatan ini diterapkan di luar jadwal yang telah ditetapkan dalam dokumen sekolah, adapun kegiatan insidental terkait pelaksanaan pendidikan multikultural antara lain: (Nurahni,Tri. 103: 2020).

1. Kegiatan Bhakti Sosial, dalam hal ini sekolah mengadakan acara bhakti sosial berupa kunjungan dan santunan ke panti asuhan. Panti asuhan yang menjadi sasaran kegiatan pun dipilih secara adil yaitu panti asuhan yang dihuni anak-anak Nasrani dan panti asuhan yang dihuni anak-anak Muslim. Dalam hal ini sekolah memberikan pelajaran penting bagi siswa-siswi agar dapat berbagi dan berempati serta peduli terhadap sesama yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang apapun. Contoh beberapa panti asuhan yang pernah dikunjungi di daerah Purwokerto yaitu panti asuhan Siloam, panti asuhan Dharmo Yuwono, dan panti asuhan Al-Ma'uun.



Gambar 4.5.Bhakti Sosial

## 2. Berbagi Takjil Saat Bulan Ramadhan

Kegiatan ini diadakan dalam rangka kebaikan dan meningkatkan rasa toleransi terhadap umat Muslim pada saat menjalankan ibadah di bulan Ramadhan. Para anggota OSIS bersama- sama membagikan takjil di jalan S.Parman



Gambar 4.6 Berbagi Takjil Saat Bulan Ramadhan

## 3. Pendelegasian Event Budaya

Pendelegasian event budaya contoh kegiatannya yaitu seperti kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas, dimana seperti tahun-tahun sebelumnya sekolah juga selalu mengirimkan delegasi untuk menjadi peraga Bhineka Tunggal Ika pada Upacara Dinas Kabupaten Banyumas yang diselenggarakan dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober.



Gambar 4.7 Pendelegasian Event Budaya

#### 4. Winter atau Summer Camp

Kegiatan ini diadakan oleh pemerintah negara China. Dimana program ini disebar ke seluruh provinsi bekerjasama dengan Universitas dan agensi. Kegiatan ini berupa acara kunjungan wisata dan situs budaya yang berada di negara Tiongkok. Dengan waktu kurang lebih selama 12 hari siswa-siswi yang mengikuti acara ini akan berkunjung ke beberapa tempat bersejarah untuk memperkaya pengetahuan mereka tentang peradaban China dari segi kemajuan pendidikan, perekonomian, dan keseniannya. Siswa SMA Nasional 3 Bahasa Putera Purwokerto (Pu Hua School) berkesempatan mengunjungi beberapa tempat-tempat bersejarah, mengenal budaya dan



tradisi China, dan Universitas di China yang bekerjasama dengan Indonesia sebagai referensi siswa ketika ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri.



Gambar 4.8 Winter atau Summer camp

## 5. Pentas Seni

Pentas seni biasanya diadakan siswa-siswi menjelang liburan sekolah setelah penerimaan rapor. Kegiatan ini diisi dengan berbagai macam pertunjukkan yang menampilkan kebolehan bakat siswa-siswi SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School) seperti menyanyi bahasa Mandarin dan Inggris, MC dengan 3 Bahasa, Seni Tari, Seni Barongsai, Liong, Tambur, pertunjukan Drama, Modern Dance, dan menghadirkan bintang tamu populer. Untuk biaya kegiatan siswa-siswi bergotong royong mencari sponsorship dan wirausaha mandiri untuk memenuhi bugdet kegiatan.



Gambar 4.9 Pentas Seni

#### 6. Kunjungan Taman Makam Pahlawan

Dalam rangka mengenang jasa pengorbanan dan perjuangan para pahlawan dan lebih mencintai bangsa dan tanah airnya. Para siswa SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School) mengunjungi Taman Makam Pahlawan di daerah Tanjung Purwokerto pada saat hari Pahlawan 10 November.



Gambar 4.10 Kunjungan ke Makam Pahlawan

Jadi SMA 3 Bahasa Putra Harapan mempunyai keunggulan yaitu adanya bahasa Mandarin yang pengajarnya didatangkan langsung dari Tiongkok, adanya pendidikan multikultural yang mengajarkan keragaman budaya, adanya winter atau summer camp di Tiongkok selama 12 hari. Untuk kurikulum SMA 3 Bahasa Putra Harapan (Puhua School) Purwokerto menggunakan kurikulum subjek akademis dan kurikulum humanistik karena bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu dan adanya pembaharuan, dimana pendidikan tidak hanya diarahkan kepada pembinaan manusia yang intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, nilai dan sebagainya). Sehingga menekankan pentingnya berbudi pekerti, berprestasi dan berbudaya.

Sekolah Puhua Purwokerto lebih maju dibanding Sekolah THHK Tegal dilihat dari adanya kegiatan Winter dan Summer Camp yaitu Kegiatan berupa kunjungan situs budaya yang berada di negara Tiongkok untuk memperkaya pengetahuan tentang peradaban China dari segi kemajuan pendidikan, perekonomian, dan keseniannya.

## **D. KONTRIBUSI SEKOLAH THHK YANG DIKEMBANGKAN UNTUK INDONESIA**

### **1. Menjadi perintis sekolah swasta di Indonesia**

Kontribusi terbesar dari THHK, baik dalam hal organisasi komunitas di tanah jajahan, maupun pembentukan berbagai sekolah THHK, menjadi model bagi komunitas lain yang berdiam di koloni ini. Sekolah THHK adalah sekolah swasta pertama yang didirikan di Hindia Belanda, yang lalu diikuti oleh berbagai sekolah swasta yang kemudian didirikan oleh kelompok masyarakat lain, seperti HIS dan HCS yang didirikan oleh Belanda dan sekolah jamiat at-al-Chair di Batavia yang didirikan komunitas Arab.

Sekolah THHK yang didirikan pada tahun 1901 sebagai sekolah swasta yang pertama di Hindia Belanda dapat dikatakan sudah menjadi “perintis” berdirinya sekolah-sekolah swasta lainnya di Hindia Belanda. Dr. Wahidin Soedirohusodo dan Dr. Sutomo terpengaruh oleh keberhasilan sekolah THHK dan pada tanggal 20 Mei 1908 mendirikan Budi Utomo yakni sebuah organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan bagi penduduk Jawa dan Madura. Pada tahun 1911, Kiayai Haji Ahmad Dahlan mendirikan perguruan Muhammadiyah di berbagai wilayah Hindia Belanda. Perguruan ini berkembang pesat sehingga pada tahun 1938 tercatat sebanyak 766 sekolah Muhammadiyah di Hindia Belanda. Pada tahun 1919 seorang anggota keluarga ningrat lain, Raja Sabarudin yang pada saat itu menjabat Presiden Pro Nasionalis Budi Utomo minta untuk

diperbolehkan menghadiri rapat THHK Batavia untuk dapat mengamati teknik organisasi kelompok Tionghoa. Pada tahun 1932, Nahdatul Ulama mendirikan sekolah ma'arif. Sekolah swasta ini terdiri atas SD, SMP, dan SMA termasuk Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. (Iskandar Yusuf, 88:2012).

## **2. Mendorong semangat nasionalisme bangsa Indonesia**

Dr. Mona Lohanda M. Phil, dalam makalahnya yang disampaikan pada seminar dalam rangka peringatan 100 tahun THHK menyatakan bahwa gerakan kebangsaan Tionghoa THHK juga diikuti oleh komunitas lain yang mendirikan organisasi bernapaskan kebangsaan, seperti Budi Utomo. Drs. Eddy Sadeli, SH, seorang advokat anggota Ikadin, dalam artikelnya di Buku Peringatan 100 tahun THHK, yang berjudul, “ 100 tahun Tiong Hoa Hwe Koan, “ antara lain menyatakan: (Iskandar Yusuf, 89-90: 2012).

Pada tahun 1908 berdiri perkumpulan Budi Utomo yang memperjuangkan kemerdekaan berdasarkan semangat kebangsaan. Pada tahun 1975 terbit buku “Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo” di Jakarta yang memuat kata-kata: Orang Tionghoa menyelenggarakan pendidikan dan hal itu telah meningkatkan kesadaran dari orang Jawa sehingga memacu berdirinya perkumpulan Budi Utomo. Pada tahun 1980 terbit buku Budi Utomo Cabang Betawi yang memuat kata-kata, Majalah Pemuda Indonesia waktu itu menulis editorial: “Mengapa kita tidak belajar dari pengalaman THHK? Mereka menyelenggarakan

pendidikan, mereka bahkan meminta agar orang Tionghoa memiliki posisi yang sederajat dengan warga Eropa. Dr. Wahidin Sudirohusodo, salah seorang pendiri Budi Utomo, ketika berpidato di Jawa mengemukakan: “dari kegiatan organisasi kemasyarakatan Tionghoa melindungi hak kepentingan etnisnya sehingga memacu hak kepentingan etnisnya dan memacu orang Jawa mendirikan organisasi sendiri. Pada tahun 1910 pengurus THHK dan pengurus Budi Utomo mengadakan pertemuan bersilaturahmi dan berbagi pengalaman dalam kegiatan organisasi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan, yang pertama, mengenai sejarah bahwa sekolah THHK atau Pahua mempunyai sejarah yang panjang di mulai tahun 1900 yaitu berdirinya perkumpulan THHK yang mengarah ke bidang pendidikan, satu tahun kemudian di tahun 1901 berdirilah sekolah THHK yang berlokasi di jalan Patekoan Batavia. Sekolah Pahua sendiri tidak hanya didirikan di Jakarta tetapi juga didirikan di Kota Tegal dengan berdiri pada tahun 1906 sampai dengan 1965. Kemudian tahun 2003, didirikan sekolah THHK baru yaitu Sekolah Tunas Hidup Harapan Kita (THHK) yaitu PG dan TK. Pada tahun 2005 didirikanlah sekolah SD THHK Pada tahun 2018 didirikan SMP THHK Tegal. Sekolah Pahua juga didirikan di Purwokerto pada tahun 1906 yang bertahan sampai tahun 1966. Kemudian tahun 2003 dibuka lagi dengan didirikannya TK dan di tahun 2006 dibangunlah sekolah untuk SD dan pada tahun 2014 didirikannya SMP serta pada tahun 2015 membuka SMA

Yang kedua, mengenai nilai dan filosofi sekolah. Sekolah THHK Tegal mempunyai nilai atau filosofi yaitu (1) Manusia tidak sama jadi harus adil, dimana adil itu bukan berarti harus sama, (2) Pada dasarnya manusia itu malas, karena ada tekanan baru mau belajar, (3) Orang hidup menghadapi tekanan-

tekanan dari lahir sampai mati jadi jangan dilindungi justru diajarkan sejak kecil, (4) Sekolah adalah saringan, (5) Siswa Indonesia harus dipaksa belajar. Sekolah SMA Puhua Purwokerto mempunyai nilai atau filosofi yaitu Sekolah tidak hanya belajar ilmu saintifik saja tetapi belajar bagaimana saling menghargai, saling menerima dan saling mengasihi sehingga di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto menerapkan pendidikan multikultural

Yang ketiga, mengenai kurikulum sekolah bahwa SD THHK Tegal telah menggunakan kurikulum 13 dan kurikulum pendamping, yaitu adanya mata pelajaran Bahasa Inggris yang bekerjasama dengan ACT EEP, tetapi hanya diajarkan di kelas 4, 5, dan 6 saja. Dan di SMP THHK Tegal menggunakan kurikulum nasional dan mempunyai kurikulum pendamping yang sama dengan SD THHK Tegal tetapi ada mata pelajaran tambahan yaitu Budi Pekerti. Sedangkan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto dengan menggunakan kurikulum 13 dan adanya penambahan pendidikan multikultural serta adanya kegiatan winter dan summer camp.

Yang terakhir, mengenai kontribusi sekolah, bahwa sekolah THHK mempunyai kontribusi yang besar untuk Indonesia yaitu menjadi perintis sekolah swasta di Indonesia, yang kemudian diikuti oleh berbagai sekolah swasta, seperti HCS dan HIS yang didirikan oleh Belanda dan komunitas Arab yang mendirikan sekolah jamiat at-al-Chair di Batavia. Sekolah THHK juga



mendorong semangat nasionalisme bangsa Indonesia yang kemudian diikuti oleh komunitas lain yang mendirikan organisasi, seperti Budi Utomo

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, jika terdapat kesalahan dalam penulisan mohon maaf dari pembaca untuk memberikan berupa saran dan kritik serta tanggapan yang bersifat membangun untuk penyempurnaan tesis ini. Penulis juga memberikan saran sehubungan dengan topik yang diteliti tentang model kurikulum sekolah berbasis budaya tionghoa di Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Dahana. 2000. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*, Jurnal WACANA, Vol. 2, No. 1, April
- Abdullah, 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Benny G. Setiono. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Bungin. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Chairunnisa, Conie. 2016. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Charles, A. Coppel. 1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Creswell. John W, 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahana. 2000. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa*. Jurnal Wacana. Volume 2, No.1.
- Dakir, 2010 *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjati. 2013. *Geger Pecinan 1740 – 1743*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Daryanto & Mohammad Farid. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Devi I.S.R, Shinta. *Dinamika Aktivitas Pendidikan Sekolah THHK Mojokerto Pasca Kemerdekaan*. Jurnal Kesejarahan. Volume 2, No. 2. <https://adoc.tips/dinamika-aktivitas-pendidikan-sekolah-thhk-mojokerto-pasca-k.html>
- Endriana, Cindy. 2015. *Sekolah Tiong Hwa Hweek Kwan (THHK) Di Mojokerto Pada Tahun 1907 – 1942*. Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 3, No. 3.
- Haryanto, A. 2008. *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung:

Remaja Rosdakarya

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada
- Hutabarat, Wesly. 2015. *Mengukur Kinerja Guru Profesional*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isnaeni, Noor. 2015. *Perkembangan Pendidikan Anak-Anak Tionghoa Pada Abad 19 Hingga Akhir Orde Baru Di Indonesia*.
- Johansyah, Bagus. 2013. *Tiong Hoa Hwe Kwan (THHK) Surabaya 1903 – 1942*. Jurnal Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 1, No. 1. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.avatara/articel/view/1129/2181>
- Jusuf, Iskandar . 2012. *Dari Tiong Hoa Hwe Koan 1900 Sampai Sekolah Terpadu Pahoa 2008*. Jakarta: Percetakan
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Komariah, Aan & Cepi Triatna. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan : Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Medan)
- Lembaga Studi Realino. 1996. *Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*, Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Maria Goreti, Christian. 2013. *Chuang Hua School Sebagai Representasi Pendidikan Etnis Tionghoa Jember Tahun 1911-1966*. Jurnal Publik Budaya. Volume 1, No. 1. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/articel/view/336>
- Mely G Tan. 2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Miles, M.B. & Huberman AM. 2000. *An Expenden Source Book Qualitative Data Analisis*, London: Sege Publication
- MN. Ibad & Akhmad Fikri AF. 2012 *Bapak Tionghoa Indonesia*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Muhaimin. 2012. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murzaki, Andi Murniati, 2015. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Pekanbaru: Al – Mujtahadah Press
- Nurhani, Tri. 2020. *Manajemen Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press
- P. Spradley. 1980. *Participant Observation*, New york: Rinehart and Wiston
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana
- Rusman, 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press
- Sahar, Santri. 2015. *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*. Makassar: Cara Baca.
- Sandrawan, Danim. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Siskandar. 2004. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka

## Cipta

- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudarna, Momon. 2013. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Suryadinata, Leo. 2005 *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategis, dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana
- Syafaruddin & Mesiono (Ed). 2006. *Pendidikan Bermutu Unggul*. Bandung: Citapustaka Media
- Syafaruddin. 2016. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo
- S. Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Silalahi, Ulber. 2009, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Tan Tjay Kwan. 2017, *180 Tahun Kelenteng Tek Hay Kiong (1837 – 2017) (Benih Kehidupan Komnitas Tionghoa di Tegal)*. Tegal:
- Umam, Khaerul. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Utami, Ratry. 2017. *Perkembangan Sekolah Tiong Hoa Hwee Koan Yogyakarta 1907 – 1942*. Jurnal Ilmu Sejarah. Volume 2, No. 3. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ilmu-sejarah/articel/view/9291>
- Wahyuni. 2013. *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama*

*dan Budaya Di Sulawesi Selatan.*, Makassar: Alauddin University Press

Warsito. 2012. *Antropogi Budaya*. Yogyakarta: Ombak

Wijaya, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor

Wina Sanjaya, 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group

Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

Zamroni. 2013. *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ombak

# LAMPIRAN

## A.Prestasi Sekolah THHK Tegal

### 1. Prestasi SD THHK Tegal

#### a. Jalur Dinas

#### PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni)

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Handi	Juara 3 Macapat	Kecamatan	2010
2	Group Paduan Suara SD THHK Tegal	Juara 2 Paduan Suara	Kecamatan	2010
3	Rigan Tantra	Juara 2 Bercerita	Kecamatan	2011
4	Rigan Tantra	Juara 3 Bercerita	Kota Tegal	2011
5	Ken Sebastian	Juara 1 Seni Lukis	Kecamatan	2012
6	Ken Sebastian	Juara 1 Seni Lukis Putra	UPPD Tegal Barat	2013
7	Justin Luvian	Juara 1 Menyanyi Tunggal Putra	Kecamatan	2013
8	Gabby dan Nasywa	Juara 3 Tari Putri Mani Pure	Kecamatan	2015
9	Prasetyo dan Ivan Conanta	Juara 1 Tari Putra Prawiroguno	Kecamatan	2015



## POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah)

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Inge Septian	Juara 3 Olahraga Wushu	Kota Tegal	2008
2	Rigan Tonro	Juara 1 Putra Cabang Bulu Tangkis	Kecamatan	2011
3	Rigan Tonro	Juara 3 Putra Cabang Bulu Tangkis	Kota Tegal	2011
4	Rigan Tonro	Juara 3 Putra Cabang Bulu Tangkis	Kota Tegal	2012
5	Kerin Andrian	Meraih 2 Medali Perunggu Cabang Atletik dan Lempar Turbo	-	2014

## Smandalan Solidarity Games (SSG)

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Denise Adi Purnama	Juara 2 Mengarang Bebas Bahasa Indonesia	UPPD Tegal Barat	2012
2	Timothy	Juara Cipta Baca Puisi	UPPD Tegal Barat	2012
3	Ken Sebastian	Juara 2 Seni Lukis	UPPD Tegal Barat	2013
4	Fredy Santoso	Juara 3 Pidato Bahasa Indonesia	UPPD Tegal Barat	2013
5	Fayola Tanaka	Juara 2 Cerita Bergambar	UPPD Tegal Barat	2013

## Olimpiade Sains Nasional (OSN)

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Vincentia	Juara Harapan 2 IPA	UPPD Kecamatan	2010
2	Jason Alvi	Juara 3 IPA	Kota Tegal	2013
3	Natasya Anjelita	Juara 2 Matematika		2013
4	Justin Luvian	Juara Harapan 1 Matematika		2014

## Siswa Berprestasi

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Evelyn	Juara 3 Kategori Putri	Kecamatan	2012
2	Rigan Tantro	Juara 1 Kategori Putra	Kecamatan	2012
3	Jason Alvin J	Juara 1 SSG	UPPD Tegal Barat	2013
4	Jason Alvin J	Juara 3 Putra	Kota Tegal	2013

## Pesta Siaga

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Group	Juara 1 Putra	-	2014
2	Group	Juara Harapan 2 Putri	-	2014

## Jambore

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Pramuka SD THHK Tegal	Juara Umum	Kota Tegal dan Mewakili di Tingkat Provinsi Jawa Tengah	2014

### Lomba Bercerita Perpustakaan Daerah

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Rigan Tantro	Juara Harapan 3 bercerita	-	2011
2	Evelyn Hartono	Juara 3 bercerita	-	2012
3	Winda Adila	Juara 3 bercerita	-	2012
4	Clarissa Wijaya	Juara 3 Menyanyi Tunggal ABITA	-	2015

### IMSO (International Mathematics Sciences Olympiad)

NO	Nama	Lomba	Tingkat	Tahun
1	Justin Luvian	IMSO (International Mathematics Sciences Olympiad)	Internasional	2014

### Festival Lomba dan Seni Siswa Nasional (FLS2N)

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Ken Sebastian	Juara 1 Melukis	Kecamatan	2014
2	Maria	Juara 5 Melukis	Kecamatan	2014
3	Nareta Dena	Juara 3 Lomba Cipta Puisi	Kecamatan	2014
4	Kristina Adelia	Juara 1 Menggambar Pola Batik	Kecamatan	2014
5	Julius dan Gilbert	Juara 2 Pantomin	Kecamatan	2014
6	Group	Juara 2 Tari Kreasi Baru	Kota Tegal	2014
7	Kristina Adelia	Juara 2 Menggambar Pola Batik	Kota Tegal	2014
8	Winda Adilia	Juara 1 Pidato	Kecamatan	2015

9	Clarissa Wijaya	Juara 1 Menyanyi Tunggal Putri	Kecamatan	2015
10	Nareta Dena	Juara 1 Cipta Puisi	Kecamatan	2015
11	Leroy dan Richard	Juara 3 Pantomim	Kecamatan	2015
12	Gabby, Michele, Icha, dan Feby	Juara 3 Tari Kreasi Baru	Kecamatan	2015
13	Krsitina Adilia	Juara 2 Membatik	Kecamatan	2015
14	Via Anjelica	Juara 1 Cerita Bergambar	Kecamatan	2015
15	Winda Adila	Juara 3 Pidato	Kota Tegal	2015
16	Gabby, Michele, Icha, dan Feby	Juara 3 Tari Kreasi Baru	Kota Tegal	2015

#### Lomba Karakter Bangsa

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Clarissa Wijaya	Juara 3 Menyanyi Mars ABITA	Kota Tegal	2015

#### 2. Jalur Non Dinas

No	Nama	Juara	Tingkat	Tempat	Tahun
1	Handi	Juara 1 Mengetik Tercepat	-	Rita Mall	2010
2	Jason Alvin Jonathan	Masuk Finalist	-	Jakarta	2014
3	Evelyn	Juara 1 Lomba IPA	-	SMP N 1 Slawi	2012

4	Jason Alvin J	Juara Harapan 3 PMC VI Pancasakti Mathematics Competition	-	Universitas Pancasakti Tegal	2014
5	Evelyn	Juara 3 Guritan SD	Kota Tegal	UNNES	2012
6	Rigan, Jason, dan Natasya	Juara 3 Cerdas Cermat	-	UNNES	2012
7	Prasetyo	Juara 1 Si nok SI tong	-	UNNES	2012
8	Clarissa Wijaya	Juara 2 Si nok SI tong	-	UNNES	2012
9	Group	Juara 1 Tari Musim Semi	-	Citra Land Competition	2014
10	Group	Juara 2 Tari Lampion	-	Citra Land Competition	2014
11	Ken Sebastian	Juara 1 Menghias Hung Bao	-	Citra Land Competition	2014
12	Julius	Juara 2 Menghias Lampion	-	Citra Land Competition	2014
13	Winda Adilia	Juara 3 Menyanyi Tunggal	-	Citra Land Competition	2014
14	Rhenald Setyono	Finalist Mathematics Olympiad National	Nasional	SMK Telkom Malang	2014
15	Nasywa Permana	Juara 1 Fashion Shaw Batik Nusantara	Kota Tegal	DINPORAB UDPAR Kota Tegal	2014
16	Febriyanti	Juara 3 Fashion Shaw Batik Nusantara	Kota Tegal	DINPORAB UDPAR Kota Tegal	2014

17	Justin Luvian	Finalist 5 Besar	Nasional	Universitas Brawijaya Malang	2014
18	Clarissa Wijaya	Juara 1 Story Telling	-	Bazar PHB (Politeknik Harapan Bersama) Tegal	2014
19	Clarissa Wijaya	Juara Harapan 1 English Poetry Reading	-	-	2014
20	Nasywa Permana	Dai Cilik	-	PHB (Politeknik Harapan Bersama) Tegal	2014
21	Justin, Andrew, Tia	Juara 3 LCT	-	MTs Assalafiyah Tegal	2014
22	Nasywa Permana	Juara 2 Baca Puisi	-	MTs Assalafiyah Tegal	2014
23	Nasywa Permana	Juara 1 Baca Puisi Islami	-	SMK Al'irsyad Tegal	2014
24	Devina	Juara 1 Super Rider Big Berry Bahasa Inggris	-	Tegal	2014
25	Michele	Juara 1 Super Rider Big Berry Bahasa Inggris	-	Tegal	2014
26	Winda Adila	Juara 1 Super Rider Big Berry Bahasa Inggris	-	Tegal	2014

## 2.Prestasi SMP THHK Tegal

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Nasywa Permana S.P	Juara 2 Puisi Tegalan	Kota Tegal	2018
2	Nasywa Permana S.P	Juara 3 Story Telling	Kota Tegal	2018
3	Nathania Okke Febriyantri	Juara 1 Renang Gaya Bebas	Nasional	2018
4	Nasywa Permana S.P	Juara 2 Baca Puisi	Kota Tegal	2019
5	Vicky, M. Rizky, Fransisca, Nasywa, Selly	Juara 2 Seni Tari	Kota Tegal	2019
6	Koresh, Rika, Matthew, Marcella, Mirelda	Juara 2 Seni Musik Tradisional	Kota Tegal	2019
7	Nathania Okke Febriantri	Juara Renang Gaya Bebas	Kota Tegal	2019
8	Nasywa Permana S.P	Juara 1 Pidato	Kota Tegal	2020
9	Reita Austin Muliana	Salah Satu dari 10 Finalis KSNPerwakilan Jawa Tengah	Provinsi	2020
10	Aileen, Claresta, Timotius, Matthew, Yeremia	Juara 3 Seni Tari	Kota Tegal	2021
11	Damian, Jimmy, Damar, Decilia, Wendry	Juara 2 Musik Tradisional	Kota Tegal	2021

## B. Prestasi SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Puhua) Purwokerto

### 1. Prestasi Jalur Dinas

No	Nama	Juara	Tingkat	Tahun
1	Michelle Evelyne	Meraih Medali Emas Cabang Renang Putri 50 m Gaya Bebas	POPDA Banyumas	2019
2	Michelle Evelyne	Meraih Medali Emas Cabang Renang Putri 20 m Gaya Punggung	POPDA Banyumas	2019
3	Michelle Evelyne	Meraih Medali Emas Cabang Renang Putri 50 m Gaya Kupu-kupu	POPDA Banyumas	2019
4	Michelle Evelyne	Meraih Medali Emas Cabang Renang Putri 100 m Gaya Bebas	POPDA Banyumas	2019
5	Janet Fresyila Wibowo	Meraih Medali Emas Cabang Tennis Meja Putra	POPDA Banyumas	2019
6	Angelina Meyli Putri	Meraih Medali Perunggu Cabang Tennis Meja Putri	POPDA Banyumas	2019
7	Ahmad Yusuf	Meraih Medali Perunggu	POPDA Banyumas	2019



		Cabang Panahan Putra		
9	Michelle Evelyne	Meraih Medali Emas Cabang Renang 100 m Gaya Punggung	POPDA Provinsi	2019
10	Michelle Evelyne	Meraih Medali Perak Cabang Renang 100 m Gaya Bebas	POPDA Provinsi	2019
11	Michelle Evelyne	Meraih Medali Perak Cabang Renang 400 m Gaya Bebas	POPDA Provinsi	2019
12	Michelle Evelyne	Meraih Medali Perak Cabang Renang 4 x 100 m Estafet Gaya Bebas	POPDA Provinsi	2019
13	Michelle Evelyne	Meraih Medali Perak Cabang Renang 4 x 100 m Estafet Gaya Ganti	POPDA Provinsi	2019
14	Michelle Evelyne	Meraih Medali Perunggu Cabang Renang 200 m Gaya Punggung	POPDA Provinsi	2019
15	Vincenzo Julian Sugiono	Mewakili Kab. Banyumas dalam KSN Matematika	POPDA Provinsi	2021

## 2. Jalur Non Dinas

No	Nama	Juara	Tempat	Tahun
1	Tjong Michella Florenca	1st Place Gold Medal for	Purwokerto	2017

		Foklore Category One Voice Purwokerto Achived		
2	Victoria Jacqueline	Juara 2 Speec Competition Antar SMA se Banyumas	BESf Fakultas Biologi UNSOED	2019
3	Victoria Jacqueline	Juara 2 Poster Digital	SMA N 1 Sokaraja	2019
4	Team Basket SMA 3 Bahasa Putra Harapan (Puhua) Purwokerto	Juara 3 Basket Antar SMA	SMA N 4 Purwokerto	2019
5	Vannesa Putri dan Nur Ramadhan	Juara 3 Fashion Show dalam Rangka Hari Batik	SMA N Sokaraja	2019
6	Vincenzio Julian Sugiono	Juara 3 Tidar Mathematic Competition (TEMATIC) SMA se Jawa Tengah dan DIY	-	2020
7	Vincenzio Julian Sugiono	Merai Bronze Medali dalam Kompetisi Matematika Nalaria Realistik (KMNR) Nasional	-	2020
8	Liedya Kristina	Juara 3 Video Pembelajaran dengan Tema “Improve Your Creativity and Break The Limit to Create	-	2020

		The Best Digital Learning” merupakan salah satu event dalam serangkaian acara Learning Video Contest and Webinar 2020 Tingkat Nasional		
9	Stella Henry Subagio	Juara 2 Video Pembelajaran dengan Tema “Improve Your Creativity and Break The Limit to Create The Best Digital Learning” merupakan salah satu event dalam serangkaian acara Learning Video Contest and Webinar 2020 Tingkat Nasional	-	2020
10	Teresia Widyawati	Juara 1 Video Pembelajaran dengan Tema “Improve Your Creativity and Break The Limit to Create The Best Digital Learning” merupakan	-	2020

		salah satu event dalam serangkaian acara Learning Video Contest and Webinar 2020 Tingkat Nasional		
11	Cathlea Arechastrum Romansofianum	Meraih Medali Emas dalam Kompetisi Taekwondo Indonesia International Biho Championship dalam Nomor Pomsae Individual Junior Female	-	2021
12	Elisabeth Farens Susanto	Meraih Medal Bronze Award Lomba Lukis Bertema “Budaya” yang diselenggarakan oleh Yayasan Musik Jakarta	-	2021

### **C. Pedoman Wawancara**

1. Wawancara dengan Ibu Angsa Ratna Dewi, S.Si., S.Pd., Gr selaku Kepala SD THHK Tegal
  - a. Apa visi misi SD THHK Tegal ?
  - b. Bagaimana kurikulum di SD THHK Tegal?
  - c. Apa saja prestasi yang di raih oleh siswa-siswi SD THHK Tegal?
2. Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih, S.S., S.Pd selaku Kepala SMP THHK Tegal
  - a. Apa saja visi misi di SMP THHK Tegal ?
  - b. Bagaimana kurikulum di SMP THHK Tegal?
  - c. Apa prestasi yang di raih oleh siswa-siswi SMP THHK Tegal?
3. Wawancara dengan Bapak Ir. Tjaik Wan selaku
  - a. Bagaimana Sejarah kedatangan orang-orang Tionghoa ke Tegal?
  - b. Bagaimana sejarah sekolah THHK atau Pahua di Indonesia ?
  - c. Bagaimana sejarah sekolah THHK di Tegal ?
  - d. Bagaimana kurikulum sekolah THHK dan Pahua di jaman dulu ?
  - e. Bagaimana nilai dan filosofi sekolah THHK Tegal?
  - f. Apa saja kontribusi sekolah Indonesia untuk Indonesia?
4. Wawancara dengan Bapaak Ahmad Fajri Najib, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP THHK Tegal
  - a. Kurikulum apa yang digunakan di SMP THHK Tegal ?
  - b. Apa yang membedakan sekolah THHK Tegal dengan sekolah lain?
  - c. Apakah di SMP THHK Tegal ada kurikulum pendamping?
5. Wawancara dengan Dr. Purwo Susongko, M.Pd
  - a. Bagaimana Nilai dan Filosofi sekolah THHK Tegal?

b. Bagaimana Sejarah Sekolah THHK Tegal ?



Dewan Guru SD THHK Tegal





Kegiatan Upacara SMP THHK Tegal



Kegiatan Pramuka SMP THHK Tegal



Dewan Guru SMP THHK Tegal



ihua Pu



Kegiatan Pembelajaran di Kelas  
SMA Pu

Kegiatan Winter dSummer Camp di Tiongkok



Apel hari Pahlawan di Makam Pahlawan Purwokerto



